

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)**

SKRIPSI

diajukan oleh:  
M. Ali Musyafa'  
NIM. 15110132



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Oktober, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan(S. Pd)*

diajukan oleh:  
M. Ali Musyafa'  
NIM. 15110132



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Oktober, 2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)

**SKRIPSI**

Oleh:

**M. Ali Musyafa'**  
**NIM. 15110132**

Telah disetujui, 22 Oktober 2019

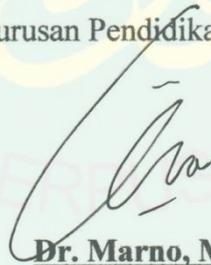
Dosen Pembimbing



**Dr. H. M. Mujab, M.A**  
**NIP. 19661121 200212 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP. 19720822 200212 1 001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh: M. Ali Musyafa' (15110132)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019  
dan dinyatakan

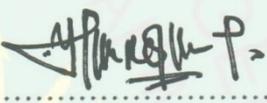
#### LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Imron Rosyidi, M.Th, M.Ed  
NIP. 196511122000031001

:   
.....

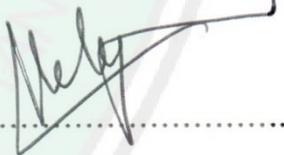
Sekretaris Sidang,  
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
NIP. 198010012008011016

:   
.....

Pembimbing,  
Dr. H. M. Mujab, M.A  
NIP. 196611212002121001

:   
.....

Penguji Utama,  
Dr. H. Mulyono, M.A  
NIP. 196606262005011003

:   
.....

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Kota Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan karya ini penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar dan sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan ibu terkasihku yang senantiasa mendidik, mengasuh, membimbing, menyayangi dan mendoakanku tiada henti dengan penuh kelembutan dan kesabaran.
2. KH. Muhammad Baidowi beserta keluarga ndalem, asatidz, dosen dan pembimbing yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang salah satunya menjadi karya ini.
3. Sahabat seperjuangan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang tak henti-hentinya memberi semangat dan selalu setia menemani dimanapun berada dan bagaimanapun keadaannya.
4. Dulur-dulur IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro), sahabat-sahabati PMII rayon Kawah Chondrodimuko, keluarga KKM di Sumberpucung, keluarga PKL 45 di MAN kota Blitar, dan tentunya juga keluarga besar PAI yang semuanya telah berjuang bersama dalam melewati pahit manisnya mencari ilmu bersama selama ini.

Terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan sesuatu yang lebih besar. Dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya

## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*Artinya “Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Al Mu’min Ayat 60)*



Dr. H. M. Mujab, M. A  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi M. Ali Musyafa'  
Lamp. : 4 (enam) Eksemplar

Malang, 22 Oktober 2019

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di  
Malang

***Assalamu'alaikum Wr. Wb***

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Ali Musyafa'

NIM : 15110132

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

Pembimbing



**Dr. H. M. Mujab, M. A**  
NIP. 19661121 200212 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Oktober 2019

M. Ali Musyafa'  
NIM. 15110132

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur atas segala karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)” dengan baik. Hal ini merupakan kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran yakni *Addinul Islam*, semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau dan semoga mendapat syafaatnya dihari kiamat kelak.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak akan selesai tanpa arahan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu mensupport, mendo'akan dan selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar. Merekalah yang telah mendidik dan senantiasa memberikan kasih sayang yang tak terbatas kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Abd Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. M. Mujab, M. A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. KH. Muhammad Baidowi Muslich, Ust. Nurul Yaqien, Ust. Syamsul Huda dan Ust. M. Slthon Hanafi selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang telah memberi izin, ridho dan memberi banyak sekali ilmu kepada penulis dalam penelitian ini.
8. Kepada seluruh asatidz dan pengurus Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang khususnya bagian madin Ust. Fuad Thohiri Mu'alim, S.E, M.E yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Ust. Ma'rufa Khotiawan, S.E selaku ustad pelajaran akidah akhlak di pendidikan diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.

10. Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang juga turut berpartisipasi membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat, aamiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 22 Oktober 2019

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ح	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

أُ	=	aw
أَي	=	ay
إِي	=	î
أُو	=	û

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	15
Tabel 5.1 Faktor Penghambat dan Pendukung.....	118



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	50
Gambar 5.1 Metode Pendidikan Akidah Akhlak.....	102
Gambar 5.2 Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Radikalisme .....	114



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN II	Bukti Izin Penelitian
LAMPIRAN III	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN IV	Transkrip Wawancara
LAMPIRAN V	Foto Dokumentasi
LAMPIRAN VI	Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	xix
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	xx

<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Originalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	23
A. Landasan Teori.....	23
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak.....	23
a. Nilai .....	23
b. Pendidikan Akidah Akhlak .....	24
c. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak .....	28
d. Metode Pendidikan Akidah Akhlak .....	30
e. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak .....	33
2. Paham Radikalisme .....	36
a. Pengertian Radikalisme .....	36
b. Ciri-Ciri Radikalisme .....	39
c. Bentuk Radikalisme .....	41
d. Penyebab Munculnya Radikalisme .....	42

B. Kerangka Berfikir.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	51
B. Kehadiran Penelitian .....	52
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Data dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data.....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	57
H. Prosedur Penelitian .....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Paparan Data .....	60
1. Sejarah Singkat Ponpes Anwarul Huda Malang .....	60
2. Profil Ponpes Anwarul Huda Malang .....	62
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Metode Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang .....	67
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme.....	77
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme .....	92

<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	96
A. Proses Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang .....	96
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme .....	103
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme .....	115
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	124

## ABSTRAK

Musyafa', M. Ali. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Mujab, M. A

Radikalisme merupakan sebuah paham yang belakangan ini menjadi perhatian dunia, terutama di Indonesia. Paham ini menginginkan adanya perubahan yang mendasar sesuai interprestasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang mereka anut dan dalam mencapai tujuannya mereka menghalalkan cara apapun bahkan sampai melakukan aksi terorisme, oleh karena itu penyebaran paham tersebut harus ditangkal sejak dini dan dari hal yang mendasar yaitu pembentukan akhlak atau karakter peserta didik, sehingga sangat diperlukan adanya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan metode pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang. (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme. (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, dan menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu: metode teladan, metode kisah, metode nasihat, dan metode targhib dan tarhib. (2) nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme terwujud dalam 4 sikap yaitu sikap tawasuth, sikap tasamuh, sikap tawazun, dan amar ma'ruf nahi mungkar. syara'. (3) didalam prosesnya juga terdapat faktor penghambat antara lain: ketidakaktifan santri, santri sibuk kegiatan diluar pondok, tidak ada dukungan dan kontrol dari orang tua, keluar dari pondok sebelum waktunya, dan pengaruh buruk media sosial, sedangkan faktor pendukungnya antara lain: keaktifan santri, dukungan dan kontrol dari orang tua, santri bisa menjaga pergaulan di luar pondok, penggunaan media sosial yang baik, lingkungan dan peraturan yang baik dipondok.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akidah Akhlak, Menangkal, Paham Radikalisme

## ABSTRACT

Musyafa', M. Ali. 2019. *The Value of Akidah Akhlak Education to Counteract the Thought of Radicalism (A Case Study at Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. M. Mujab, M. A

---

Nowadays, radicalism is a thought which becomes world attention, especially, in Indonesia. This thought has a target to make fundamental changes which is suitable to social and ideology reality. In realizing the target, the radicalisation adherents may do everything. They may carry out acts of terrorism. That is why the spread of radicalism should be counteracted as soon as possible. However, the main point is building the character of the students. So, educational value of *Akidah Akhlak* is very important to counteract the thought of radicalism.

The aims of the study are: (1) to describe the method of *Akidah Akhlak* education in Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang. (2) To describe educational value of *Akidah Akhlak* in counteracting the thought of radicalism in Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang. (3) To describe the supporting and inhabiting factors of educational value of *Akidah Akhlak* in counteracting the thought of radicalism in Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang.

To achieve the aims, the researcher uses descriptive qualitative approach. Data collection technique which is used is interview, observation, and documentation. The data is analysed by collecting data, redacting irrelevant data, presenting data, and drawing conclusion. However, to test the validity of the data, the researcher uses triangulation techniques.

The results of this research are: (1) the process of *Akidah Akhlak* education in Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang, is carried out by several methods. The methods are exemplary method, story method, advice method, motivational method, and scare method. (2) educational values of *Akidah Akhlak* in counteracting the thought of radicalism in Anwarul Huda Islamic Boarding School, Malang, are *tawasuth, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahi mungkar* and *syara'*. (3) In the process, there are some inhabiting factors. The factors are student inactivity, student business out of the boarding school, no support and control of their parents, running away from the boarding school, the bad influence of social media. Besides, the supporting factors are student activity, support and control of their parents, the good relation among students out of the boarding school, the good use of social media, environment, and good roles in the boarding school.

**Kata Kunci:** *Akidah Akhlak* education, to Counteract, the Thought of Radicalism

## الملخص

مشفع, محمد على. 2019. قيمة تعليم عقيدة الأخلاق في درء التفكير التطرف (دراسة حالة في معهد أنوار الهدى مالانج) . البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربوية و تدبير المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتورالحج مجاب الماجستر.

التفكير التطرف هو فهم إنتباه العالم في هذا الزمان, خاة, في إندونيسيا. يكون هدف هذا التفكير لإجراء تغييرات أساسية إلى الواقع الإجتماعي و الأيديولوجية المعتدة. في وصول الهدف, سيبررون متبعون التفكير التطرف كل وسيلة, هم يرتكبون الإرهاب. لذلك, منع إنتشار التفكير مهم في اقرب وقت ممكن. النقطة الرئيسية هي تشكيل شخصية الطالب. حتى قيمة تعليمية عقيدة الأخلاق في درء التفكير التطرف مهمة.

والهدف من هذا البحث: (1) لأن يصف المنهج تعليم عقيدة الأخلاق في معهد أنوار الهدى مالانج. (2) لأن يصف قيمة تعليم عقيدة الأخلاق في معهد أنوار الهدى مالانج في درء التفكير التطرف. (3) لأن يصف العوامل الداعمة و المثبطة عملية تعليم عقيدة الأخلاق في معهد أنوار الهدى مالانج ي درء التفكير التطرف.

لوصول الهدف, يستخدم الباحث التقريب النوعي الوصفي. و تقنيات جمع البيانات هم الملاحظة و المقابلة و التوثيق. و تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات غير ذات الصلة, تقديم البيانات و استخلاص النتائج. و ليختبر صحة البيانات عن طريق التثليث.

و يظهر حاصل البحث أنّ: (1) عملية تعليم عقيدة الأخلاق في معهد أنوار الهدى مالانج تستخدم بكثير من الطرق. فهم: الطريق المثالية, الطريق القصة, الطريقة المشورة, الطريق الترغيب, و الترهيب. (2) قيمة تعليم عقيدة الأخلاق في معهد أنوار الهدى مالانج في درء التفكير التطرف بأربعة موقف. فالموقوف:

التوسط، التسمح، التوازن، الأمر إلى المأروف، و المنع عن المنكر. (3) و في قيمته،  
يكونون العوامل المثبطة: خمول الطلاب، إشتغال الطلاب في خارج المعهد، عدم  
الدعم و التحكيم عن الوالدين، الخروج من المعهد قبل وقته، تأثير سيء من وسائل  
التواصل الإجتماعي. و يكونون العوامل الداعمة: نشاط الطلاب، الدعم و التحكيم  
عن الوالدين، إستطاعا في حفظ الإجتماعية في خارج المعهد، تأثير صحي من وسائل  
التواصل الإجتماعي، البيئة و اللوائح في المعهد.

الكلمات المفتاحات: تعليم عقيدة الأخلاق، الدرء، التفكير التطرف



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Terorisme merupakan suatu tindak kejahatan dan juga merupakan tindak pidana yang menjadi perhatian dunia zaman ini, terutama di Indonesia. Terorisme yang belakangan ini terjadi di Indonesia memiliki keterkaitan ideologis, sejarah dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Aksi tindak terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang pribumi Indonesia dan sedikit dari nonpribumi. Akan tetapi tidak dapat dibantah bahwa aksi terorisme yang terjadi saat ini merupakan suatu gabungan antara pelaku domestik dengan mereka yang memiliki jejaring trans-nasional.<sup>1</sup>

Terhitung mulai tahun 2002 di Indonesia sendiri sudah banyak sekali terjadi aksi terorisme, diantaranya ialah tragedi bom di Sari Club dan Paddy's Club Kuta Legian Bali 12 Oktober 2002, yang dimana tragedi tersebut layak digolongkan sebagai kejahatan terbesar di Indonesia dari serangkaian teror yang ada. Kemudian terjadinya bom buku di Jakarta, bom di Masjid Adz-Zikra di Cirebon, bom Gereja Kepunton di Solo tahun 2011, juga pada awal bulan Januari 2016 ibu kota Indonesia kembali dikejutkan dengan aksi terorisme. Tragedi ledakan dan tembak menembak juga terjadi di kawasan M.H.Thamrin, ledakan pertama terjadi di Kafe Starbucks yang kemudian disusul ledakan di Pos Lintas di

---

<sup>1</sup> Muhammad A.S. Hikam, 2016, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, hlm. 33-34.

depan Plaza Sarinah M.H.Thamrin. akibat dari kejadian tersebut delapan orang telah tewas, termasuk juga empat pelaku aksi teror tersebut.<sup>2</sup>

Semua aksi terorisme yang terjadi tersebut muncul sebagai bentuk nyata paham radikalisme yang menyebar luas di Indonesia, dimana terorisme merupakan luapan aksi yang muncul dari gerakan – gerakan radikalisme yang menginginkan adanya perubahan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Radikalisme muncul dari Bahasa latin *radix* yang memiliki arti akar dalam artian berpikir terhadap sesuatu secara mendalam sampai ke akar-akrnya. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinanya bahwa harus ada perubahan ditatanan social ataupun politik secara besar maupun ekstrim.<sup>3</sup>

Tragedi terror dan radikalisme tersebut merupakan sebuah bukti nyata bahwa teror adalah aksi dari paham radikalisme yang sangat keji , dan sungguh-sungguh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang tidak tahu apa-apa akan maksud, misi atau tujuan pembuat aksi teror tersebut telah menjadi korban yang tidak berdosa (*innocent victim*). Rakyat tidak berdosa menjadi korban kebiadaban manusia yang tidak dibenarkan dan tidak disupremasikan aksi teror yang terjadi di Legian Bali. Hal itu juga mengingatkan publik pada kejadian *black Tuesday* (selasa kelabu), yaitu peristiwa pengeboman yang telah menghancurkan simbol kapitalisme Negara Adikuasa AS berupa Menara *World Trade Center* (WTC) dan simbol pertahanan AS, Pentagon. Publik global kemudian memiliki asumsi bahwa tragedi Bali dan kasus WTC AS adalah produk gerakan kelompok

<sup>2</sup> Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta:Semarak Lautan Warna Press, 2014), hlm. 320.

<sup>3</sup> Cambridge University, *Cambridge Advances Leraners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008 dalam jurnal A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme* Vol. 13 No. 1 tahun 2017.

radikalisme yang memiliki maksud untuk merusak kedamaian global, menghancurkan nilai-nilai peradaban dan mendagrasikan HAM.<sup>4</sup>

Aksi-aksi teror dari paham radikalisme tersebut jelas telah mencoret nilai kemanusiaan, martabat bangsa, dan norma-norma atau nilai-nilai agama. Bagaimana tidak, banyak sekali orang-orang awam yang tidak tahu menahu menjadi korban kekejian oleh aksi-aksi yang dilakukan oleh paham radikal tersebut, tentunya aksi kejahatan tersebut sangat merusak tatanan hak asasi manusia yang sudah di kodratkan, yaitu hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Paham radikalisme tidak bisa diabaikan dan dibiarkan begitu saja karena hal tersebut menyangkut keselamatan hidup, keamanan dan kenyamanan masyarakat. Di Indonesia, pemerintah Indonesiapun tidak mendiamkan dan menganggap remeh gerakan radikal dan juga aksi kejahatan terorisme tersebut, hal tersebut bisa dilihat dengan dibentuknya Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yaitu dengan disusunnya Peraturan Pemerintah (Perpu) Nomor 1 Tahun 2002. Yang pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi Undang-Undang RI dengan Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.<sup>5</sup>

Seperti halnya dilarang dalam Undang-undang RI aksi aksi paham radikalisme juga dikecam oleh agama, mulai dari agama hindu, budha, katholik, konghucu, protestan, dan agama islam semuanya tidak ada yang membenarkan

---

<sup>4</sup> Romli Atmasasmita dan Tim, 2012, *Analisis dan Evaluasi Peraturan Perundang Undangan tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003)*, Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, hlm.73.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 120-121.

adanya gerakan gerakan radikal tersebut, agama islam sendiri saat ini raimai dibicarakan dan difitnah sebagai agama teroris oleh oknum-oknum yang kontra terhadap ajaran islam sesungguhnya itu suatu hal yang aneh karena didalam ajaran islam sendiri di ajarkan bahwa islam itu *Rahmatan Lil'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, islam itu merangkul bukan memukul, mengajak bukan membentak, menemani bukan memusuhi, dan islam itu petunjuk jalan yang lurus bukan petunjuk jalan yang sesat dan menyesatkan.

Maka, jika terdapat oknum teroris yang mengatas namakan islam yang menyebarkan ajaran radikal, menanamkan kebencian serta melakukan kejahatan yang sejatinya itu bukanlah islam yang haqiqi, atau mereka orang yang tidak tepat dalam mengkaji dan memahami ajaran-ajaran islam sendiri yang biasanya mereka belajar tanpa adanya guru dan belajar hanya dari dunia maya yang disana banyak sekali ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya.

Banyak orang yang salah mengartikan bahwa jihad itu hanya dimaknai sebatas perang, padahal makna jihad yang sebenarnya sangat luas sekali. di dalam Islam jihad memiliki landasan yang kuat sekali yaitu al-Qur'an dan hadis yang kemudian penerapannya telah dicontohkan oleh nabi dan sahabatnya. Oleh karena itu, jihad di dalam ajaran Islam bila dilihat dari sudut pandang hukum Islam dan sejarah, maka teori dan pengaplikasiannya akan sangat berbeda sekali dengan aksi teror yang dilakukan oleh paham radikalisme. aksi terorisme yang terjadi selama ini tidak membedakan mana yang hak dan mana yang batil dalam artian mana yang yang perlu di perangi dan mana yang tidak. Oknum terorisme selalu menanamkan kebencian serta merasa haus dengan kekerasan dan darah sehingga

bila korban berjatuh barulah mereka merasa puas, dan tentu perilaku tersebut dikecam keras oleh ajaran Islam.<sup>6</sup>

Karena pemaknaan jihad di dalam Islam sendiri sangatlah luas, maka jihad bisa diartikan sebagai usaha dengan sungguh yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu amal yang mengarah kepada kebaikan. Oleh karena itu, mengajak seseorang secara baik-baik ke jalan yang benar dengan tulus adalah jihad. Berjuang di bidang pendidikan dan kebudayaan dengan tujuan yang baik seperti belajar dan mengajar adalah jihad. Berjuang meningkatkan ekonomi dan sosial masyarakat seperti berdagang, bershodaqoh, membantu yang membutuhkan adalah jihad. Berbuat baik kepada kedua orang tua, istri, dan anak adalah jihad. Mengajak kepada kebenaran serta mencegah kemungkaran dengan cara yang dibenarkan adalah jihad. Berbuat baik dan berlaku adil kepada orang non muslim yang tidak memerangi orang Islam juga termasuk jihad. Bahkan berbuat baik dan berlaku lemah lembut terhadap binatang, tumbuhan, dan semua makhluk Allah adalah jihad.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad SAW melarang orang islam mencari musuh, dalam artian memulai sebuah konflik yang bisa menumbuhkan musuh-musuh bagi orang islam oleh karena perang seperti yang disinggung hanya dapat dilakukan untuk menghadang serangan musuh, mempertahankan tanah air dan kehormatan agama, bukan untuk menindas golongan lain. Itulah sebabnya dalam banyak penjelasan, para ulama memandang bahwasanya setiap orang itu terjaga kehormatannya agar mampu memikul beban kehidupan, dan peperangan sendiri sejatinya terjadi di

---

<sup>6</sup> Lukman Arake, *Pendekatan Islam Terhadap Jihad dan Terorisme*. Jurnal Study Keislaman ULUMUNA, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012, hlm. 190.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.191.

luar kemauan manusia sehingga hanya diperbolehkan untuk menghadang dan melindungi dari tindak kejahatan yang terjadi. Semua itu dapat dilihat dari perang yang dilakoni oleh nabi Muhammad SAW sebanyak 27 kali, semuanya itu tidak terjadi kecuali untuk mempertahankan agama, umatnya.

Oleh sebab itu paham radikalisme harus dilawan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dimana undang-undang negara dan juga agama mengatakan bahwasanya tindak kejahatan terorisme yang merupakan bentuk perlakuan dari paham radikal adalah sebuah tidakan yang salah dan tidak bisa dibiarkan begitu saja karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan juga tidak sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya.

Upaya menangkal atau mencegah berkembangnya paham radikalisme harus dimulai sejak dini yaitu dengan melalui pendidikan, pendidikan sangat penting sekali didalam membentuk karakter dan ahlaq seseorang. Dalam upaya mencegah penyebaran paham radikal melalui pendidikan bisa melalui beberapa cabang ilmu, diantaranya: ilmu fiqih, ilmu Al-Quran dan Hadist, ilmu Sejarah, dan juga ilmu Akidah Ahlaq. Dan dalam penelitian peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan akhlah dalam menangkal paham radikalisme.

Tujuan pendidikan akidah akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, dan tujuanya adalah untuk mengembangkan potensi keberagamaan pada diri manusia agar terbentuk kepribadian yang baik dan mulia. Akhlak mulia pada diri manusia akan dimiliki apabila memiliki akidah yang kokoh dan benar, karena akhlak adalah buah dari akidah.

Akhlak yang baik dan mulia tidak akan didapatkan tanpa adanya akidah yang benar. Dengan demikian, akidah memiliki peran yang amat penting dalam membentuk kepribadian (akhlak) manusia. Akidah yang keliru dapat mengakibatkan dampak buruk bagi umat, seperti munculnya paham radikal yang berdampak kekerasan, penistaan agama, pembantaian, pembunuhan dan anarkis yang membawa label suatu agama, Sampai-sampai muncul aksi terorisme. Setelah melakukan penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) menunjukkan hasil bahwa tingkat intoleransi di dunia pendidikan meningkat. Fakta yang terungkap dalam kajian ini adalah kondisi keberagaman di sekolah-sekolah umum ternyata memperlihatkan hasil yang sangat mencengangkan. lebih dari 60% guru-guru, serta 25% siswanya, mengenal dan setuju dengan beberapa tokoh radikal yang ada. Jika hasil penelitian tersebut konkrit, berarti situasi dunia pendidikan di negara Indonesia menunjukkan problematika yang sangat serius.

Demikian, sebab dunia pendidikan hakikinya hanya gambaran umum saja dari masyarakat secara menyeluruh yang didalamnya paham radikal semakin menyebar. Dalam upaya pencegahan tersebut perlu penguatan terhadap bahan ajar pendidikan akidah akhlak serta penyampaian bahan ajar tersebut kepada peserta didik. Karena salah satu faktor munculnya paham radikalisme juga bisa dari penyampaian materi yang kurang benar.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang penulis paparkan, tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme, dimana secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menumpulkan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam upaya mencegah dan mengatasi penyebaran

paham-paham radikal di Indonesia dengan harapan bisa diajarkan dan diterapkan sehingga masyarakat bisa hidup tenang dan aman dari bahaya terorisme tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diusung oleh peneliti, maka peneliti mengambil fokus dua rumusan masalah guna membatasi lingkup penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang?
2. Apa nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dengan mengambil dua rumusan masalah guna membatasi lingkup penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang.

2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Universitas
  - a. Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada kemajuan intelektual universitas khususnya dalam bidang penelitian.
  - b. Menambah referensi dalam universitas untuk sebuah penelitian selanjutnya.
  - c. Menambah kuantitas dan kualitas dalam penelitian dan penulisan.
2. Bagi Pondok Pesantren
  - a. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu pondok didalam mensyiarkan ajaran agama khususnya dalam menangkal penyebaran paham radikalisme.
  - b. Memperkenalkan dan menjadikan pondok sebagai tauladan bagi publik yang lebih luas lagi.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan yaitu dengan terkumpulnya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme.

#### 4. Bagi pendidik

Memberikan konsep kepada pendidik tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme.

#### 5. Bagi peserta didik

- a. Mendorong peserta didik untuk lebih selektif didalam menerima doktrin atau ajaran radikal yang mengatas namakan agama di kehidupan sehari-hari.
- b. Dengan diajarkanya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme serta penyampain yang baik maka peserta didik akan memahami ajaran agama dengan baik pula, sehingga peserta didik bisa memiliki akhlak yang baik serta terhindar dari paham-paham radikalisme.

#### 6. Bagi penulis

- a. Dengan terlaksananya penelitian ini memberikan pengetahuan yang baru bagi penulis dalam bidang penelitian.
- b. Menambah pengetahuan penulis terkait nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme.

### **E. Originalitas Penelitian**

Adanya penelitian terdahulu peneliti gunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan serta dapat digunakan untuk memperhatikan kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan

penelitian yang sekarang. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi Umiati, **Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Malang**, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1. Perencanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter, 2. Implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter, 3. Dampak integrasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, dan menguji keabsahan data.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme. Dapat dilihat dari adanya muatan nilai karakter yang telah terintegrasikan dalam perangkat pembelajaran, metode dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Persamaan penelitian Umiyati dengan penelitian peneliti kali ini sama-sama menangkal atau mencegah berkembangnya paham radikalisme dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya

penelitian Umiati ini dengan cara integrasi nilai-nilai pendidikan karakter sedang penelitian kali ini dengan pendidikan akidah akhlak.

2. Skripsi Hanif Muhammad Kamil, **Nilai-Nilai Pendidikan Kontra Radikalisme Dalam Kitab I'tiqad Al Bukhori**, diterbitkan oleh jurusan Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab I'tiqād al- Bukhārī dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), dalam artian bahwa data-data dalam penelitian ini yang bersumber dari kajian pustaka, baik ensiklopedia, jurnal, dan sebagainya. Dalam menghimpun data, penulis mendapatkannya dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam kitab I'tiqād Al-Bukhārī karya Imam al-Bukhari tentang nilai-nilai kontra radikalisme. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini ialah analisis konten, yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dengan memaparkannya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat empat nilai kontra radikalisme dalam kitab tersebut, yaitu 1) Damai dengan masyarakat umum; 2) Damai dengan pemerintah; 3) Damai dengan sesama umat Islam; 4) dan Damai dengan penganut agama lain. Relevansi nilai-nilai kontra

radikalisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia terdapat pada lima bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam di Indonesia, relevansi terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta metode pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan penelitian Hanif dan penelitian kali ini sama-sama mengumpulkan nilai-nilai pendidikan yang biasa menangkal dan membentengi peserta didik terhadap ajaran paham radikalisme dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya yakni penelitian Hanif menggali nilai-nilai Pendidikan anti radikalisme dari kitab I'tiqad Al Bukhori sedangkan penelitian kali ini menggali dari pendidikan akidah akhlak di pondok peasantren Anwarul Huda Malang.

3. Skripsi Umu Arifah Rahmawati, **Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam**, diterbitkan oleh jurusan Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini mengambil fokus pada pemikiran tokoh Yusuf Qardhawi dengan masalah pokok yaitu bagaimana konsep pemikiran Yusuf Qardhawi tentang radikalisme dan deradikalisasi.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan

metode pengumpulan data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Radikalisme menurut Yusuf Qardhawi adalah sikap berlebihan seseorang dalam beragama, ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dengan yang dibuat oleh manusia. (2) Deradikalisasi menurut Yusuf Qardhawi adalah sebuah terapi untuk mengatasi radikalisme; sebuah cara untuk mengajak kembali kaum radikal untuk bersikap moderat. Deradikalisasi disini harus selaras dengan penyebab radikalisme itu sendiri dimana keduanya harus saling berhubungan dalam satu ranah. (3) Beberapa langkah deradikalisasi yang bisa dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam yaitu: (a) Gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama. (b) Pimpinan pada setiap lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa gerakan radikalisasi tidak terdapat di lembaganya. (c) Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini kalau perlu sejak pendidikan dasar. (d) Pemberian pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama kepada para siswa dan mahasiswa.

Persamaan penelitian Arifah dengan penelitian kali ini sama – sama bertujuan menderadikalisasi, dalam artian mengajak faham radikal untuk menjadi moderat, sedangkan penelitian Arifah berfokus pada pemikiran Yusuf Qordawi sedangkan penelitian ini mengkaji pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

*Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian*

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
01.	Umiati (2017). “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Malang”	1. Penelitian Umiati dan penelitian peneliti kali ini Sama-sama menangkal atau mencegah berkembangnya paham radikalisme  2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif	Penelitian Umiati ini dengan cara integrasi nilai-nilai pendidikan karakter sedang penelitian kali ini dengan pendidikan akidah akhlak	Orisinalitas penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)

		kualitatif		
02	Hanif Muhammad Kamil (2018). ”Nilai-Nilai Pendidikan Kontra Radikalisme Dalam Kitab I’tiqad Al Bukhori”	1. Penelitian Hanif dan penelitian kali ini sama-sama mengumpulkan nilai-nilai Pendidikan yang biasa menangkal dan membentengi peserta didik terhadap ajaran paham radikalisme 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif	Penelitian Hanif menggali nilai - nilai Pendidikan anti radikalisme dari kitab I’tiqad Al Bukhori sedangkan penelitian kali ini menggali dari Pendidikan akidah akhlak di pondok peasantren Anwarul Huda Malang	Orisinalitas penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)
03.	Umu Arifah Rahmawati (2014) “Deradikalisasi	1. Penelitian Arifah dengan penelitian kali	Penelitian arifah bersumber dari pemikiran Yusuf	Orisinalitas penelitian ini adalah nilai-nilai

Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam”	ini sama – sama bertujuan menderadikalisa si, dalam artian mengajak faham radikal untuk menjadi moderat	Qordawi sedangkan penelitian kali ini dari pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme (studi terhadap materi pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)
--	--	--	--

## F. Definisi Istilah

### 1. Nilai

Nilai adalah suatu sikap atau poin penting yang berharga dan dibutuhkan oleh manusia. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai-nilai disini adalah poin-poin dari materi pendidikan akidah akhlak yang penting dan berguna dalam upaya menangkal paham radikalisme.<sup>8</sup>

### 2. Pendidikan akidah akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Aqidah berasal dari kata “*aqoda, ya'qidu, 'aqdan- 'aqidatan*” diposisi isim masdar yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan atau keyakinan dan tumbuhnya kepercayaan di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang tumbuh atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib diyakini dan dibenarkan oleh hati, jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh adanya keraguan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, dlm jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. 2 No. 2 (2005), hlm. 136.

<sup>9</sup> Undang-Undang Pendidikan, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003.

<sup>10</sup> Tadjab Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242.

pendidikan akidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang di berikan pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT beserta ajarannya yang kemudian merealisasikannya menjadi akhlak terpuji dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

### 3. Paham radikalisme

Dari segi kata dan bahasa, paham dapat dipahami sebagai sebuah pengertian, pendapat atau pikiran, aliran, haluan atau pandangan dan mengerti benar tentang suatu hal.<sup>11</sup>

Radikalisme secara etimologis berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, dari kata *radikal* yang berarti: besar-besaran, menyeluruh, kokoh, keras dan tajam dalam berfikir, sedangkan *radikalis* berarti orang yang menginginkan adanya perubahan yang besar dalam pemerintahan, dan paham yang seperti ini disebut radikalisme.<sup>12</sup>

Paham radikalisme merupakan paham politik yang menginginkan adanya sebuah perubahan yang besar sebagai jalan untuk menjadikan negara sesuai dengan ideologi mereka, maka dapat diambil garis lurus bahwa radikalisme adalah sebuah paham dimana seseorang atau kelompok ingin merombak tatanan pemerintah sesuai dengan paham mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), hlm. 517.

<sup>12</sup> Thohir Yuli Kusmanto, dkk., *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*, dalam jurnal Penelitian Sosial Keagamaan LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 23 No. 1, (Mei 2015), hlm. 29.

<sup>13</sup> Herman Sulistyono, *Beyond Terrorism*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 3.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, dikarenakan untuk mempermudah didalam penulisan dan pemahannya, yaitu:

### 1. Bagian Awal

Terdiri dari dari beberapa halaman, yaitu: halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

### 2. Bagian isi

Bagian isi bisa disebut bagian inti dari skripsi, yang didalamnya terdiri dari enam bab, yaitu:

- a. Bab I: bab pertama yaitu pendahuluan yang berisikan tentang konteks penelitian agar apa yang diteliti itu jelas, tepat sasaran dan tidak melebar. Pendahuluan sendiri terdiri dari latarbelakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II: bab kedua yaitu kajian pustaka yang berisikan A. Landasan teori. Landasan teori ini mengenai 1. Nilai pendidikan akidah akhlak yang meliputi: pengertian nilai, pengertian pendidikan akidah akhlak, tujuan pendidikan akidah akhlak, metode pendidikan akidah akhlak 3. Menangkal paham radikalisme yang meliputi pengertian paham radikalisme, ciri-ciri paham radikalisme, faktor pemicu munculnya paham radikalisme dan B. Kerangka berfikir.

- c. Bab III: bab tiga yaitu metode penelitian, bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, proses pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV: bab empat yaitu hasil penelitian, berisikan deskripsi data hasil penelitian yang mencakup sejarah singkat Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, visi dan misi, struktur organisasi, sarana pra sarana, dan letak geografis. Selain itu bab empat ini juga berisikan hasil temuan data penelitian yang meliputi bagaimana proses pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang, apa nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme, dan apa faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akidah akhlak di ponpes Anwarul Huda dalam menangkal paham radikalisme.
- e. Bab V: bab lima yaitu pembahasan. Menjelaskan pembahasan hasil temuan penelitian yang di kemukakan dalam bab sebelumnya (bab empat) guna menjawab seluruh permasalahan yang ada dalam penelitian ini.
- f. Bab VI: bab enam yaitu menjelaskan hasil penelitian secara umum dan juga kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran dan implikasi penelitian. Yang bertujuan untuk mempermudah didalam memahami hasil penelitian.

### 3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini berisikan dua hal yaitu: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak

###### a. Nilai

Nilai dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) memiliki arti banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Disebutkan dalam Encyclopedia Britanica "value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest" bahwasanya nilai adalah sesuatu yang menentukan atau kualitas objek yang melibatkan jenis, apresiasi atau minat. Milton dan James Bank juga menjelaskan, nilai adalah tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harusnya bertindak atau menghindarinya atau sesuatu yang pantas dikerjakan atau tidak.<sup>14</sup> Kaitanya dalam pembahasan ini nilai berarti suatu konsep atau sikap yang diyakini seseorang berharga dan diperlukanya.

Louis O. Kattsof (tahun 1987) membagi nilai menjadi dua macam, yaitu nilai intrinsic dan nilai instrumental. Nilai intrinsic adalah nilai yang

---

<sup>14</sup> Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, dlm jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. 2 No. 2 (2005), hlm. 136.

terkandung dalam diri objeknya dan nilai instrumental adalah nilai yang hanya diterapkan dan tidak terkandung dalam objeknya. Louis O. Kattsof mengidentifikasi bahwasanya secara teoritik nilai mempunyai empat pendekatan aksiologi, diantaranya yaitu:

- 1) Nilai sebagai kualitas empiris, artinya adalah kualitas yang dapat diketahui melalui pengalaman.
- 2) Nilai sebagai objek kepentingan, artinya adalah setiap objek yang ada dalam pikiran maupun sebuah kenyataan dapat memperoleh nilai jika berhubungan dengan subjek yang mempunyai kepentingan.
- 3) Teori pragmatis nilai, yaitu memandang nilai bukan sebuah kepentingan, tetapi hasil dari sebuah akibat.
- 4) Nilai sebagai esensi, nilai haruslah merupakan sebuah esensi yang terkandung dalam suatu objek atau perbuatan.

#### **b. Pendidikan Akidah Akhlak**

Pendidikan Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Undang-Undang Pendidikan, *Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Aqidah berasal dari kata “*aqoda, ya'qidu, 'aqdan- 'aqidatan*” diposisi isim masdar yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan atau keyakinan dan tumbuhnya kepercayaan di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang tumbuh atau tersimpul di dalam hati.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib diyakini dan dibenarkan oleh hati, jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh adanya keraguan.<sup>17</sup>

Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa,

---

<sup>16</sup> Tadjab Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242.

<sup>17</sup> Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28.

yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>18</sup>

Akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” dan jama’nya “*Akhlaq*”, yang memiliki arti budi pekerti, etika, moral. Kata “*Khuluq*” sendiri bersesuaian dengan “*Khilqun*”, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri/ruhaniyah sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar/jasmani.<sup>19</sup>

Prof. Dr. Ahmad Amin menjelaskan yang disebut dengan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Dalam artian kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.<sup>20</sup>

Menurut imam Al Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang memiliki output terhadap perbuatan-perbuatan secara mudah, gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa manusia maka

---

<sup>18</sup> Tadjab Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit*, hlm. 242

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

<sup>20</sup> Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 2005), hlm. 170.

menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.<sup>21</sup>

Ibnu Miskawaih juga mempunyai definisi tentang pengertian akhlak, akhlak menurut beliau adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa manusia yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara itu, tingkahlaku manusia terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur watak naluriah dan kemudian unsur lewat kebiasaan dan latihan.<sup>22</sup>

Abdullah Dirroz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, yang mana kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang buruk).<sup>23</sup>

Dari definisi-definisi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan akidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang di berikan pendidik kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT beserta ajarannya yang kemudian merealisasikannya menjadi akhlak terpuji dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari berdasarkan Al Qur'an dan hadist melalui pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhya' 'Ulumuddin*, jld. 3, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), hlm. 58.

<sup>22</sup> Sirajuddin Zar, *Filsfat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2004), hlm.135.

<sup>23</sup> A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

### c. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang memiliki tujuan. Dimana tujuan pendidikan sendiri merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaannya, sebab tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana atau masa depan dari peserta didik. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah suatu yang ingin tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>24</sup>

Mohd. Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak atau moral dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang berakhlak baik, mempunyai kemauan yang kuat, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>25</sup>

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akidah akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

Kemudian menurut Barnawie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 29.

<sup>25</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104.

<sup>26</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 11.

<sup>27</sup> Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1978), hlm. 2.

Athiyah al Ibrasyi menjelaskan bahwa secara umum tujuan dari pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan kepada manusia agar dapat hidup bermasyarakat tanpa merasa disakiti dan menyakiti kepada orang lain.
- 2) Untuk menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela.
- 3) Membentuk orang-orang yang beramal baik, berkemauan kuat, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>28</sup>

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

---

<sup>28</sup> M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustain al Ghani, dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 104.

- 3) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>29</sup>

Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akidah akhlak adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing individu, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan terhadap makhluk lainnya. yang bisa di realisasikan dalam bentuk perilaku yang baik, sopan santun, menghargai perbedaan, dan tidak berpaham radikal.

#### d. Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meta*” yang berarti “melalui”, dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.<sup>30</sup>

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 2004), hlm. 5.

<sup>30</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 97.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

Menurut Tadjab Muhaimin metode yang dipergunakan dalam pendidikan akidah akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- 1) Metode *takhalli*, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- 2) Metode *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- 3) Metode *tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.<sup>32</sup>

Menurut Moh. Athiyah al Ibrasyi, metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akidah akhlak antara lain:

- 1) Pendidikan langsung, yaitu dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, menjelaskan manfaat dan madhorot, menuntun pada amal-amal yang baik, mendorong peserta didik berbudi pekerti yang baik, dan menghindari perilaku tercela.
- 2) Pendidikan tidak langsung, dengan cara seperti melantunkan sajak-sajak, syair-syair, kata-kata hikmah dan nasehat-nasehat.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya kebiasaan atau kesenangan peserta didik dalam meniru sesuatu, maka guru seyogyanya menghias dirinya dengan perilaku baik dan akhlak mulia.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Tadjab Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 243.

<sup>33</sup> Al Ibrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 106-108.

Menurut Abdurrahman al Nahlawi, dalam pendidikan akidah akhlak metode yang digunakan meliputi : metode hiwar, metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).<sup>34</sup>

#### 1) Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan dalam artian pendidikan dengan memberi contoh langsung, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar dan mempelajari, peserta didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik.

#### 2) Metode Kisah

Dalam interaksi belajar mengajar, metode kisah mampu mempengaruhi seseorang yang membaca atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan atau kejahatan.

---

<sup>34</sup> M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.126.

### 3) Metode Nasehat

Nasihat adalah petunjuk, ajaran, atau anjuran yang pada dasarnya bersifat baik. Dalam Al Qur'an sendiribanyak sekali bahkan penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat, bahkan al Qur'an menyebutkan bahwa kedatangannya itu sebagai nasehat bagi manusia.

### 4) Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu metode yang dapat membuat senang juga dapat membuat takut. Dengan metode ini dampak dari kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>35</sup>

#### e. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak

Nilai pendidikan akidah akhlak adalah poin-poin dari materi pendidikan akidah akhlak yang penting dan berguna, kaitanya dengan penelitian ini yaitu dalam upaya menangkal paham radikalisme. Ulama' Indonesia mayoritas berpendirian bahwa paham ahlus sunnah wal Jama'ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata didalam masyarakat, dengan serangkaian sikap yang bersandar pada akhlak atau karakter sebagaimana disebutkan berikut ini<sup>36</sup>:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

<sup>36</sup> Dadan Nurulhaq, dosen jurusan PAI UIN SGD Bandung, dalam *analisis materi akidah akhlak dalam upaya menghindari paham radikalisme pada para peserta didik madrasah aliyah*, Vol.1 No. 1, 2016, hlm. 91.

### 1) Sikap tawassuth dan i'tidal

Sikap tengah (memposisikan diri di tengah) yang intinya mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan pesantren dan ulama'nya, sehingga akan selalu menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim) atau radikal.

Tawassuth dan i'tidal sendiri bersumber dari ajaran Islam yang secara syariat dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Materi akidah sendiri yaitu mewujudkan Allah sebagai tuhan yang esa, memiliki sifat-sifat yang penuh dengan kemuliaan dan keagungan. baginya segala isi langit dan bumi.

### 2) Sikap Tasamuh

Sikap tasamuh (toleran terhadap perbedaan), masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Prinsip akidah yang dipegang teguh oleh ulama' yaitu akidah ahlus sunnah wal jamaah, yaitu akidah yang mengikuti prinsip-prinsip Rasulullah saw dan para sahabatnya. Sehingga sikap tasamuh dalam akidah akhlak yang sama sangat dikedepankan dalam rangka menjada agama dan bangsa.

Makna sikap tasamuh perlu diluruskan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, tidak ada istilah tasamuh dalam mengikuti agama lain, atau berpartisipasi untuk menyembah tuhan agama lain. Jika demikian, istilah tersebut mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil. Arti dari toleransi bukan seperti itu. Tetapi arti toleransi adalah toleran atau tidak memusuhi terhadap perbedaan dengan tetap memegang teguh akidah yang diyakininya dan tidak ikut campur dengan rangkaian ibadah agama lain.

### 3) Sikap Tawazun

Sikap tawazun (seimbang dalam berkhidmat), menyasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

Pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada sikap tawazun (seimbang), antara pemahaman yang kita yakini dengan pemahaman orang lain. Karena pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain juga bisa jadi lebih benar begitupun sebaliknya, pemahaman kita bisa benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya belum tepat. Prinsip tawazun ini sangat penting dalam pendidikan masa ini.

Tawazun juga menyeimbangkan antara hablum minallah (hubungan kepada Allah) dan hablum minan nas (hubungan kepada manusia). Tidak hanya sibuk dengan urusan ahirat atau beribadah terus menerus di dalam masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia, akan tetapi harus seimbang. Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan dan berlaku baik dengan sesama manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

#### 4) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Selalu memiliki kepekaan dan ghiroh untuk selalu mengajak kepada perbuatan baik, berguna dan bermanfa'at bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan yang tentusaja itu semua dilakukan dengan cara yang baik dan benar.

## 2. Paham Radikalisme

### a. Pengertian Radikalisme

Dari segi kata dan bahasa, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) paham diartikan sebagai sebuah pengertian, pendapat atau pikiran, aliran, haluan atau pandangan dan mengerti benar tentang suatu hal. Radikalisme secara etimologis berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, dari kata *radikal* yang berarti: besar-besaran, menyeluruh, kokoh, keras dan tajam dalam berfikir, sedangkan *radikalis* berarti orang yang menginginkan adanya perubahan yang besar dalam pemerintahan,

dan paham yang seperti ini disebut radikalisme. Paham radikalisme merupakan paham politik yang menginginkan adanya sebuah perubahan yang besar sebagai jalan atau cara untuk menjadi sebuah negara yang lebih maju, maka dapat diambil garis lurus bahwa radikalisme adalah sebuah paham dimana seseorang atau kelompok ingin merombak besar-besaran sebuah tatanan pemerintah yang mereka anggap tidak sesuai dengan paham dan kehendak mereka.<sup>37</sup>

Radikalisme merupakan fakta sosial yang ruang lingkungannya meliputi lingkungan makro/global, lingkungan meso/nasional, juga lingkungan mikro/lokal. Kajian dari radikalisme lebih banyak memperhatikan proses radikalisasi dan akibat-akibat dari radikalisme tersebut. Pendekatan tersebut, berupaya menggali informasi mengenai faktor - faktor yang menyebabkan individu atau kelompok berpaham atau bertindak radikal. masalah keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi dan sosial bias menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu, tindakan radikal menurut kelompok-kelompok tersebut dipandang sebagai pilihan rasional bagi mereka. Tindakan radikal membutuhkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik, misalnya isu – isu agama dibawa kedalam masalah politik negara.<sup>38</sup>

Radikalisme juga bisa dipahami sebagai paham agama yang mengacu pada fondasi agama yang mendasar, yang memiliki rasa fanatik

---

<sup>37</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002).hlm 517.

<sup>38</sup> Thohir Yuli Kusmanto, dkk., *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*, dalam jurnal Penelitian Sosial Keagamaan LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 23 No. 1, (Mei 2015), hlm. 29.

cukup tinggi, paham ini rela melakukan apa saja dari kekerasan, pembantaian, bahkan pembunuhan jika itu tidak sesuai dengan apa yang dipahaminya. Radikalisme tidak hanya berupa paham atau ideologi keagamaan yang bersifat wacana dan pemikiran, pada batas-batas tertentu paham ini bisa berbentuk gerakan dan aksi kekerasan dilapangan untung mengancam dan menakutnakti korbanya yang itu disebut dengan terorisme.

Pada dasarnya, radikal sebenarnya berbeda dengan teroris. Sebab, radikal adalah proses secara sungguh untuk melatih keberhasilan atau cita-cita yang dilakukan dengan cara-cara yang positif. Sementara itu, terorisme berasal dari kata teror yang bermakna menakut nakuti pihak lain. Oleh sebab itu, teror selalu dilakukan dengan cara-cara negatif dan menakutkan pihak lain.<sup>39</sup>

Teror sendiri mengandung makna penggunaan kekerasan, untuk menciptakan ketakutan didalam kelompok masyarakat yang lebih luas, tidak hanya sekedar jatuhnya korban kekerasan. Dalam perkembangan teror muncul sebuah konsep yang memberi pengertian, bahwasanya terorisme merupakan sebuah teknik atau cara untuk melakukan intimidasi dengan sasaran yang sistematis, untuk sebuah kepentingan politik tertentu.<sup>40</sup>

Didalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme, disebutkan: tindak pidana

---

<sup>39</sup> M. Saekan, Muchith, *Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal ADDIN, STAIN Kudus, 2016, hlm. 171.

<sup>40</sup> Herman Sulisty, *Beyond Terrorism*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 3.

terorisme adalah perbuatan melawan hukum secara sistematis yang bermaksud untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara yang membahayakan badan, nyawa, moral, harta dan kemerdekaan atau menimbulkan kerusakan umum dan suasana teror atau rasa takut terhadap masyarakat luas, sehingga menjadikan kerusakan terhadap objek vital, kebutuhan pokok rakyat, lingkungan hidup, moral, peradaban, rahasia negara, pendidikan, kebudayaan, perindustrian, perekonomian, teknologi, serta fasilitas umum maupun fasilitas internasional.<sup>41</sup> Akan tetapi, aksi terorisme bisa terjadi akibat atau bersumber dari paham – paham radikal, dalam artian aksi terorisme tersebut terjadi karena teror tersebut menjadi salah satu jalan atau metode yang diambil oleh kelompok radikal dalam mencapai tujuannya.

Dari penjelasan tersebut bias ditarik kesimpulan bahwasanya radikalisme adalah sebuah pola berfikir atau sebuah paham yang dimana mereka menginginkan adanya sebuah perubahan yang besar dalam tatanan sosial dan politik dimana cara apapun, kekerasan dan kekejaman akan dilakukan dalam usaha mencapai tujuannya, sehingga di suatu titik tertentu bisa melahirkan aksi terorisme.

#### **b. Ciri – Ciri Radikalisme**

Gerakan atau kelompok yang berpaham radikal juga bisa dikenali dengan beberapa ciri – ciri berikut ini, yaitu:

- a) Kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik

---

<sup>41</sup> Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*, Nomor 1 Tahun 2002.

yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang berlaku,

- b) Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka,
- c) Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas.<sup>42</sup>

Nash Hamid Abu Zayd menjelaskan ciri-ciri dari ormas radikal yang ada di Indonesia. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. Menyatukan antara agama dengan pemikiran. Jarak pemisahan antara hasil pemahaman dengan agama terhadap agama tidak bisa dipisahkan dengan jelas.
- b. Teologisasi fenomena alam dan sosial. Hukum kausalitas tidak diterapkan lagi. Semua apa yang terjadi dan yang ada di bumi ini dikembalikan kepada Tuhan.
- c. Interdependensi atau ketergantungan antara tradisi (*turats*) dan salaf. Hasil ijtihad ulama dibatasi, ijtihad ulama terdahulu sudah dipandang cukup dan sekarang hanya tinggal prakteknya saja.
- d. Fanatisme pendapat dan menolak dialog, dalam artian mereka sangat berpegang teguh dengan pendapat mereka dan tidak mau

---

<sup>42</sup> Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstremisme*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, 2014), hlm. 61.

dialog atau tukar pendapat dengan yang lain.

- e. Mengingkari sejarah. Semua kejadian di masa lalu bukan ciptaan dari interaksi sosial namun sudah menjadi kehendak sang pencipta, bahwa sejarah itu berubah.<sup>43</sup>

### c. Bentuk-Bentuk Radikalisme

Bentuk radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, pertama level pemikiran dan kedua level aksi atau tindakan. Pada level pertama (pemikiran), radikalisme masih berupa wacana, rencana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, dalam artian mendukung dan menganggap sah penggunaan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Adapun pada level kedua yaitu aksi atau tindakan, dalam level ini radikalisme bisa berada pada ranah sosial, politik dan agama. Pada ranah politik sendiri, paham radikalisme ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan tidak berdasarkan peraturan perundang undangan, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Begitu juga isu-isu agama yang mayoritas di Indonesia islam belakangan ini yang setiap kegiatan pemilu selalu dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan politik yaitu dalam rangka mobilisasi masa mobilisasi masa.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, jurnal *Wahana Akademika*, vol. 4, no. 1, April 2017, hlm. 4-5.

<sup>44</sup> Munip Abdul, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam jurnal *Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 1 No. 2 (Desember, 2012), hlm. 162.

Dalam pendidikan bentuk radikalisme tidak semata-mata berupa aksi kekerasan, akan tetapi bisa juga berwujud dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan pemahaman-pemahaman fanatisme dan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirlan kekerasan tersebut berdampak kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah menjadi tidak nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Peran atau fungsi pendidik dan sekolah yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan siswa, dalam belajar anak-anak sekarang sudah menjelma menjadi lembaga yang mencemaskan, menegangkan, menakutkan, bahkan menyiksa siswa secara batin. Itu semua karena orientasi pendidikan sudah berubah, yang awalnya sebagai bagian dari proses transfer of knowlege menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>45</sup>

#### **d. Penyebab Munculnya Radikalisme**

Radikalisme muncul dan berkembang bukan tanpa sebab, akan tetapi bisa saja radikalisme muncul sebagai bentuk reaksi dari suatu kasus sosial ataupun politik. Syamsul Bakhri menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan munculnya paham radikalisme<sup>46</sup>, yaitu:

- a) Faktor-faktor sosial-politik.

Gejala kekerasan agama lebih pantas dilihat sebagai gejala

---

<sup>45</sup> M. Saekan, *Op. Cit.*, 174.

<sup>46</sup> Syamsul Bakri, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, 10-12. Dalam jurnal M. Toyiyib, *Radikalisme Islam Indonesia*, Vol.1 No.1 Januari 2018.

sosial-politik dari pada gejala ke-agamaan. Gerakan yang oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu salah kaprah, lebih tepatnya dilihat dulu akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka menggali sejarah masyarakat. Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa bertambah buruknya posisi negara-negara muslim dalam konflik utara-selatan menjadi pemicu utama munculnya radikalisme.

b) Faktor emosi keagamaan

Harus diakui bahwasanya sudah terlihat kalau salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah fanatisme solidaritas keagamaan untuk kaum yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Kelompok dari gerakan yang muncul di tengah masyarakat dengan mengatas namakan agama secara terang-terangan memperlihatkan emosi kemarahan mereka menolak pemimpin yang mereka anggap kafir.

Demo besar-besaran yang diawali propaganda sebagai wujud kemarahan yang diperlihatkan didepan media juga di berbagai daerah. Sikap agresif dan fanatisme yang dilakukan oleh kelompok yang mengatas namakan agama sulit di deteksi, apakah itu semua karena dilakukan murni memperjuangkan agama atau hanyalah sebagai tumpangan elit politik tertentu. Emosi keagamaan masyarakat adalah sebagai suatu getaran jiwa yang kuat sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan

aktifitas religi. Kelompok yang memiliki sikap perilaku beragama secara agresif bisa saja melakukan terror dan pembunuhan pemimpin yang dianggap kafir.

c) Faktor kultural

Faktor kultural juga memiliki andil yang cukup besar dalam melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini cukup wajar, karena memang secara kultural sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Musa Asy'ari bahwa dalam masyarakat selalu diketemukannya usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural ini adalah sebagai antitesa terhadap budaya sekularisme dari Barat.

Di Indonesia sekularisme selalu dikait-kaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, atheisme sebagai sebuah paham anti agama. Sekularisme Barat dianggap sebagai paham anti agama, itu karena mereka menentang suatu agama diberi hak istimewa dalam pengambilan kebijakan dalam sebuah negara. Nilai-nilai agama yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan bernegara harus sama rata dan tidak boleh ada terlalu diunggulkan terutama dalam pengambilan keputusan negara, karena sebenarnya agama mereka dianggap sebagai privatisasi individu yang tidak boleh mengalami intervensi dari orang lain.

Oleh sebab itu, bagi kelompok radikal berusaha melepaskan diri jeratan kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka pahami. Melalui organisasi keagamaan melakukan pemberontakan terhadap budaya sekularisme dengan cara radikal.

d) Faktor ideologis anti westernisme

Westernisme adalah sebuah paham atau pemikiran yang membahayakan muslim dalam menerapkan syariat Islam. Sehingga simbol dan budaya barat harus dihilangkan demi penegakkan syariat Islam. Dan memunculkan ideologi fundamentalisme sebagai ideologi yang menentang westernisme

e) Faktor kebijakan pemerintah

Kelalaian dan ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam yang disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar.

Faktor-faktor yang melatar belakangi memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain: *Pertama*, pemahaman yang sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, *kedua*, ketidakadilan sosial, *ketiga*, kemiskinan, *keempat*, dendam politik, dan yang *kelima*, kesenjangan sosial atas keberhasilan orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Thohir Yuli Kusmanto, *Op. Cit*, hlm. 34.

Najib Azca juga menjelaskan faktor pemicu munculnya gerakan-gerakan ormas radikal. Menurutnya ada dua (02) faktor yang bisa melahirkan gerakan radikalisme tersebut. *Pertama*, dinamika sosial politik, yaitu transisi menuju demokrasi yang galib yang ditandai dengan tingginya gejolak derajat dan ketidak pastian. Pada fase tersebut terjadilah pembukaan struktur kesempatan politik yang relatif sempit atau tak ada ruang gerak di bawah rezim otoriter, sehingga ketersediaan struktur kesempatan politik tersebut menjadi unsur penting dalam mobilisasi gerakan sosial, salah satunya berwujud gerakan ormas Islam. *Kedua*, transformasi gerakan Islam yang dimana sebagian dari mereka memiliki geneologi pada awal kemerdekaan Indonesia.<sup>48</sup>

Motif politik dari sebagian pemimpin kaum mujahidīn dalam melawan pemerintahan memang tidak diragukan. Namun justifikasi moral dan inti dari kekuatan gerakan mudjahidin melawan ketidakadilan adalah semangat ajaran jihad Islam. Dengan menggunakan dasar agama serta menanamkan prinsip perlawanan dalam Islam ke dalam setiap jiwa Muslim, para tokoh gerakan radikal Islam berhasil memotivasi sebagian mujahidin melakukan perlawanan dengan bom bunuh diri, menyadarkan mereka akan kondisi sosial yang mengizinkan aksi mereka serta pemahaman agama yang menyediakan landasan moral dan hukum bagi

---

<sup>48</sup> Muhammad Najib Azca, “*Yang Muda, Yang Radikal*” *Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia*, Maarif Institute. Vol. 8.No. 1.2013, hlm. 17.

tindakan mereka.<sup>49</sup> Ayat-ayat yang dijadikan dasar kelompok radikal dalam melakukan doktrin dan menjalankan aksinya diantaranya:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)*

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al Baqarah: 216)*

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا<sup>٤</sup> وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا<sup>٥</sup> قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَتَّبِعُنَاكُمْ<sup>٦</sup> هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ<sup>٧</sup> يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ<sup>٨</sup> وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

*Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (QS. Al Imran: 167)*

<sup>49</sup> Mubarak, Z. *Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi, dan Gerakan*. Volume 15 Nomor 2 Desember 2012.

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنِّي أَنفُسِكُمُ الْمَوْتُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al Imran: 168)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!." (QS. An-Nisa' Ayat 75)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. An-Nisa' Ayat 77)

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ  
وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. An-Nisa' Ayat 95)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۗ  
أَرْضِيئُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

*Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah Ayat 38)*

إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepadanya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Taubah Ayat 39)*

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Dari skema diatas dapat dibaca bahwa dewasa ini banyaknya kasus radikalisme yang berujung pada kegiatan terorisme di dunia khususnya di Indonesia sehingga perlu adanya cara pencegahan/cara menangkal, Pondok peantren Anwarul Huda Malang sebagai salah satu pondok pesantren salaf diharapkan membantu peneliti dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme (Studi kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang). Dengan terumuskanya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme ini diharapkan bisa diajarkan serta diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia sehingga generasi muda terhindar dari pengaruh doktrin paham radikalisme.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui apa saja nilai-nilai serta bagaimana proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal radikalisme, sebagai bentuk pencegahan atau mencari jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi lapangan memperoleh data dengan cara observasi, wawancara, penelaahan terhadap buku-buku yang relevan dan dokumentasi.

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian berlatarkan alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.. Pendekatan ini mengarah pada latar dan individu tersebut secara utuh/*holistic*. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>50</sup>

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimana penelitian tersebut menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau prosedur kuantifikasi. Penelitian kualitatif

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002), hlm. 5.

dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.<sup>51</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik dan eksplorasi dari suatu sistem yang terikat oleh tempat dan waktu. Studi kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau suatu individu. Penelitian ini akan mengkaji peristiwa atau aktivitas pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.<sup>52</sup>

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dan sekaligus untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pendukung yang lainnya selain peneliti itu sendiri adalah dokumen atau berkas-berkas penunjang yang dapat memperkuat data yang telah diperoleh serta menunjang keabsahan hasil penelitian, namun data-dat tersebut hanya berfungsi sebagai data pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti disini dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan penelitian yang dilakukan.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian ini sebagai mana yang tertera di judul penelitian ini “Nilai-Nilai Pendidikan akidah akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus di

---

<sup>51</sup> Ghony Djunaidi dan Almansyur Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Aruz Media, 2012), hlm. 25.

<sup>52</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, (London: SAGE Publications, 1998), hlm. 61.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)” maka lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan di Ponpes Anwarul Huda Malang karena pondok tersebut merupakan salah satu ponpes salaf yang aktif dalam menangkal paham radikalisme, hal tersebut bisa dilihat dari adanya tulisan pengasuh pondok Romo yai Baidowi Muslih yang berjudul “Islam dan Kekerasan Radikalisme”.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian tentu mempunyai tujuan, tujuannya adalah mencari data. Karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data maka pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting. Sesuai dengan penjelasan berikut, pada dasarnya hal yang sangat pokok adalah sebuah data. Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek Penelitian.<sup>53</sup> Dan di dalam melakukan penelitian ini data yang diperoleh berasal dari dua sumber Data primer dan data Sekunder:

##### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi dari pihak terkait. Dalam penelitian ini sumber data primer terdiri dari, (1) Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang (2) Pengurus madrasah diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang (3) Guru akidah akhlak di

---

<sup>53</sup> Burhan Bungin, *metodelogi Penelitian Sosial* (Srabaya: Airlangga, 2001), hlm. 123.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang (4) Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

b. Data sekunder

Sedangkan data skunder adalah data yang mendukung data primer, data skunder yaitu data yang diperoleh tidak dari informan lapangan secara langsung. Data sekunder bisa berupa buku dan literatur lainya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder tersebut meliputi, (1) Penelitian terdahulu (2) Jurnal penelitian (3) Situs internet (4) Artikel.<sup>54</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Teknik yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode pengamatan (Observasi)

Observasi atau pengamatan langsung merupakan sebuah cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>55</sup>

Observasi langsung adalah cara atau teknik pengambilan data dengan menggunakan mata dalam mengamati objek yang teliti. Metode ini dilakukan melalui melihat dengan mengamati secara langsung terhadap

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke. 8), hlm. 137.

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

obyek yang diteliti yaitu proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikal.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang mempunyai maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara / yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>56</sup>

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan kongrit tentang proses pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikal.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah sebuah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, jengger, agenda dan sebagainya.<sup>57</sup>

Metode dokumentasi adalah sebagai catatan tertulis atau bukti yang berhubungan dengan suatu insiden yang ada baik masa lampau. Jadi dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan:

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moeloeng, *Op.Cit*, hlm. 186.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

2. Profil Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang meliputi latar belakang, visi dan misi, tujuan, dasar pendirian, sasaran, dan kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting atau diperlukan dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>58</sup>

Analisis data adalah menyusun, mengolah, menggabungkan dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau teori. Adapun langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:<sup>59</sup>

### a. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Didalam pengumpulan data peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasilobservasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>60</sup>

### b. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi merupakan sebuah proses memilih, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Lexy J. Moeloeng, *Op.Cit*, hlm. 248.

<sup>59</sup> Nana Syaodah, *Op.Cit*, hlm. 225.

<sup>60</sup> H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2007) hlm.60.

c. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difaham.<sup>62</sup>

d. *Conclusion* (Penerikan kesimpulan)

Penerikan kesimpulan dan memaparkan hasil penelitian lapangan yang sudah dinarasikan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut.<sup>63</sup> Dalam menjelaskan mengenai data yang diperoleh menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan merupakan usaha dalam mendapatkan data supaya penelitian ini menjadi absah. Juga untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang tepat maka harus didukung data yang tepat pula. Dalam penelitian kualitatif ini pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi data.

---

<sup>61</sup> Mathew B. Miles dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru, penerjemah Tjeheb Rohindi rohidi*, (Jakarta: UI Pres, 2009), hlm. 16.

<sup>62</sup> *Idib.*, hlm. 17

<sup>63</sup> *Idib.*

Triangulasi data adalah cara mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data dengan sumber lain, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, dan pengecekan kecakapan refrensi. Adapun teknik triangulasi yang sering digunakan adalah teknik Triangulasi sumber data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.

Berdasarkan teknik-teknik triangulasi diatas, maka untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik trngulasi sumber data yang telah ditemukan di lapangan.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan. Moleong dalam bukunya mengemukakan bahwa “pelaksanaa penelitian ada empat tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan (Sebelum ke Lapangan)

Tahap persiapan atau sebelum ke lapangan ini meliputi beberapa hal diantaranya yaitu:

- a) Kegiatan penemuan fokus penelitian
- b) Observasi lapangan
- c) Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian
- d) Penyesuaian paradigm dengan teori
- e) Penyiapan dan penjajakan alat penelitian
- f) Permohonan ijin kepada subyek yang diteliti yaitu pihak Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

## 2. Tahap Pelaksanaan (Kerja Lapangan)

Tahap pelaksanaan atau kerja lapangan adalah kegiatan pengumpulan dan pengelolaan data yang dilakukan dengan cara berikut:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
- b. Mengadakan observasi non partisipasi
- c. Melakukan wawancara pada subjek penelitian
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

## 3. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi wawancara maupun dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid.

## 4. Tahap penulisan laporan.

Tahap penulisan laporan atau kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan yang kemudian ditulis kembali skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk di ujikan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Singkat Ponpes Anwarul Huda Malang

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H. M. Baidlowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada H. M. Baidlowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “*mbesok ono Pondok Pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada Pondok Pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewaafkan sebidang tanah H. M. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewaafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian kurang lebih 40 hari setelah meninggalnya KH. M. Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwaqafkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya.

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan

Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI, dan MTs Sunan Kalijaga.

Kurang lebih pada tahun 1994 keluarga Alm. H. Dasuki, saudara H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga Masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (Pondok Pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidlowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? Beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolannya. Akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

## **2. Profil Ponpes Anwarul Huda Malang**

### **a. Latar Belakang**

Tantangan bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa dipecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancah negara-negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang ideologi, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi-perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan diprakarsai sekaligus dipimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka Pondok Pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan, yaitu lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orang tua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di

Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumber daya intelektual di kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

#### **b. Visi dan misi Ponpes Anwarul Huda Malang**

##### **Visi:**

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqoan 63 -77).

##### **Misi:**

- 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mencetak para santri yang cerdas terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
- 3) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (*da’I muballigh* demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunnah wal-jama’ah*) melanjutkan perjuangan para ulama’ /kyai di Indonesia.

#### **c. Dasar Pendirian**

- 1) Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur’an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan jihad *fi sabilillah*,
- 2) Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- 3) Undang-undang tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

#### **d. Tujuan Pesantren**

1) Tujuan Umum:

Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.

2) Tujuan Khusus:

- a) Menyiapkan generasi-generasi Islam yang beriman bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

#### **e. Sasaran**

- 1) Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
- 2) Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

#### **f. Proyeksi dan Orientasi Program**

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini diproyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan

dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan umat bagaimana diharapkan oleh agama dan bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatan PPAH antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

**g. Kegiatan-kegiatan**

- 1) Pendidikan agama dan pengembangan Islam:
  - a) Madrasah Diniyah dari tingkatan Awwaliyah, Wustho, dan Ulya.
  - b) Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
  - c) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistem sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.
- 2) Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:
  - a) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh.
  - b) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi – sosial.
  - c) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dhu'afa.
- 3) Latihan dan ketrampilan:
  - a) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, dan jurnalistik.
  - b) Pendidikan dan latihan: manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
  - c) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

- 4) Kegiatan sosial ekonomi:
  - a) Membentuk Koperasi Pesantren.
  - b) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
  - c) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Metode Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwasanya Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah pondok yang memiliki visi dan misi untuk mencetak santri menjadi generasi penerus atau calon pemimpin yang *Rahmatan Lil'alamiin* yang artinya bisa menjadi pemimpin yang baik bagi yang dipimpinnya, pemimpin yang mengayomi, pemimpin yang adil, dan pemimpin yang bisa mengajak yang dipimpinnya selalu dekat kepada Allah SWT. Sebagai mana hasil wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, KH. M. Baidowi Muslich sebagai mana berikut ini:

Sesuai dengan visi dan misinya Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang mencetak para santri menjadi generasi penerus, yang disebut dengan IBADUR ROHMAN, yaitu para calon pemimpin yang Rahmatan Lil 'alamiin, yang sesuai dengan apa yang di jelaskan dalam ayat-ayat Al Qur'an.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

Sehingga dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut perlu adanya proses yang tepat dan sesuai agar tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun metode pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan metode teladan

Proses pendidikan berdasar metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh secara langsung, baik dari segi tingkah laku, dari segi sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar dan mempelajari, peserta didik umumnya lebih mudah menangkap pendidikan yang kongkrit dari pada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial.

Pendidikan akidah akhlak dengan cara memberikan teladan ini dilakukan dengan baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, yaitu dengan mencontoh akhlak pengasuh, guru madrasah juga mencontoh akhlak dari santri-santri yang sudah senior atau yang kalau di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang disebut dengan mutakhorijin. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan KH. M.

Baidowi Muslich sebagai mana berikut ini:

Proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan dengan cara membentuk pergaulan yang baik dan saling memperbaiki, disamping mencontoh akhlak gurunya,

diman santri yang besar sayang kepada santri yang kecil dan santri yang kecil hormat kepada santri yang besar.<sup>66</sup>

Sebagai pondok syalaf, di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adab dan sopan santun sangat ditekankan sekali terhadap para santrinya, sehingga suasana di pondok terasa tenang dan damai. Proses pendidikan akidah akhlak dengan metode teladan tersebut dimulai dari prilaku atau akhlak yang baik dari asatidz didalam pondok dan saat proses pendidikan didalam kelas, juga akhlak asatidz dan mutakhorijin terhadap asatidz yang lebih tua terutama pengasuh yang kemudian ditiru semua santri sampai membudaya dan menjadi akhlak santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Dan pada akhirnya secara tidak langsung prilaku atau akhlak tersebut menjadi pendidikan akhlak pertama dan langsung terhadap santri-santri baru. Sebagai mana yang di sampaikan oleh guru akhlak ustadz Ma'rufa Khotiawan sebagaimana berikut:

Pendidikan akidah akhlak dengan meneladani pengasuh, asatidz dan juga mutakhorijin menjadi pendidikan akidah akhlak yang pertama di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, dimana santri-santri yang tua menyayangi santri-santri yang kecil dan santri-santri yang kecil menghormati santri. Sabagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang bunyinya:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Yang artinya: *barang siapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenal hak orang tua kami maka bukan termasuk golongan kami.* (HR. Al-Bukhari). Jadi dari hadist tersebut dapat kita pelajari bahwa islam sangat mengajarkan kepada kita untuk berakhlak baik, hal tersebut bisa diartikan juga seperti ini, santri yang sudah lama menyayangi yang baru dengan

<sup>66</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

memberikan teladan yang baik, terus santri baru menghormati yang tua dengan meneladani akhlak baiknya.<sup>67</sup>

Dari penjelasan pengasuh pondok juga guru akhlak tersebut memang pendidikan akidah akhlak dengan metode teladan diterapkan dengan baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, kemudian hal tersebut juga di kuatkan oleh jawaban santri yang bernama Ahamd Jaunnanto terkait perilaku yang didapatkannya dari meneladani santri yang lebih dahulu sebagaimana berikut:

kalau mau menghadap yai biasanya saya datang kedepan teras ndalem (rumah yai) dan kemudian nunggu disana sambil berdiri tanpa menentuk pintu dan salam cak, soalnya santri-santri yang lain atau yang dahulu juga gitu dan itu adabnya kalau disini.<sup>68</sup>

Dan hasil wawancara tersebut di kuatkan lagi dengan hasil observasi peneliti dimana ketika setelah mengaji pagi bersama yai ada santri yang mau menghadap kepengasuh dengan cara berdiam diri didepan teras kediaman pengasuh pondok.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi tersebut maka dapat diperoleh hasil bahwa salah satu proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah dengan menggunakan metode teladan.

## 2) Menggunakan metode kisah

Memberikan kisah atau cerita-cerita yang mendidik akhlak santri juga menjadi salah satu proses pendidikan akidah akhlak di

<sup>67</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. metode kisah dirasa mampu mempengaruhi seseorang yang membaca atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan atau kejahatan. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang proses pendidikan akidah akhlak melalui kisah diajarkan ketika ngaji pagi setelah subuh dan ngaji dinyah setelah isya'. Ngaji pagi setelah subuh oleh KH. Muhammad Baidowi Muslich dengan kitab Tafsir Jalalain dan Minhajul Abidin dan kalau ngaji dinyah adapun kitabnya seperti Nashoishul Ibad, Bidayatul Hidayah, Almajalisus Shaniyah dll. Sebagai mana paparan dari KH. M. Baidowi Muslich:

Memahami isi Al Qur'an dengan pengajian Tafsir Jalalain  
 Memahami isi kitab-kitab hadist dan tasawuf seperti Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghofilin, Almajalisus Saniyah, dll.<sup>69</sup>

Banyak sekali kitab atau referensi dalam memperdalam ilmu agama terutama dalam pendidikan akidah akhlak, yang mana ilmu saling berkaitan seperti ilmu tauhid atau akidah terhadap ilmu akhlak, dimana ketika seseorang sudah mantap dan kuat akidahnya maka outputnya terhadap akhlak seseorang akan memiliki akhlak yang baik atau mulia, dan banyak kitab-kitab pendidikan akidah akhlak yang menceritakan kisah-kisah teladan nabi, sahabat, dan ulama' terdahulu seperti kitab Nashoihul Ibad, Almajalisus saniyah dan lain-lain, begitu juga sebagian dari Alqur'an adalah berisikan kisah. Sebagai mana yang

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

di sampaikan ustadz Ma'rufa Khotiawan selaku ustadz yang mengampu pelajaran akidah akhlak:

Dalam mendidik akhlak santri juga bisa dengan menceritakan kisah-kisah teladan nabi, sahabat, dan juga ulama' yang tentunya sudah banayak sekali kisahnya didalam kitab-kitab yang di ajarkan di pondok.<sup>70</sup>

Hasil wawancara kepada pengasuh dan ustadz yang mengampu pendidikan akidah akhlak dalam diniyah juga di kuatkan oleh jawaban atas wawancara terhadap Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang berada di kelas 2 Wustho yang berkata:

Iya cak, banyak kisah-kisah yang diajarkan dalam mendidik kita, seperti kisah-kisah nabi Muhammad juga nabi-nabi terdahulu untuk dijadikan teladan dan diambil pelajaran.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara terhadap pengasuh, ustadz pelajaran akhlak dan juga santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang maka dapat diperoleh hasil bahwa dalam proses pendidikan akidah akhlak juga menggunakan metode kisah dalam penyampaiannya.

### 3) Menggunakan Metode Nasihat

Proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberi nasihat, maksudnya adalah dengan memberi petunjuk, ajaran, atau anjuran yang bersifat baik. Dalam Al Qur'an sendiri banyak sekali bahkan penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat-nasehat bagi manusia, proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda

<sup>70</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

Malang juga melalui nasehat-nasehat yang di berikan kepada para santri, baik dari pengasuh ketika pengajian pagi juga nasihat dari asatidz-asatidz diniyah berdasar kitab-kitab karangan ulama' terdahulu, seperti yang di sampaikan ustadz Ma'rufa Khotiawan selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak:

Pendidikan akidah akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang juga diberikan dengan nasehat-nasehat yang baik atau mauidoh hasanah dan dengan cara yang baik pula. Kalau bicara soal radikalisme, yai Baidowi sendiri juga sering memberi nasihat kepada kita ketika pengajian pagi bahwasanya kita selalu diajak untuk menyebarkan kebaikan dan kedamaian, karena islam itu agama yang rahmatan lil 'alamin, jadi jangan sampai ikut-ikutan kelompok radikal karena itu bukan ajaran islam. Kurang lebih seperti itu nasihat yang diberikan yai soal radikalisme.<sup>72</sup>

Apa yang disampaikan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE terkait nasehat KH. Muhammad Baidowi Muslich soal radikalisme juga senada dengan hasil wawancara langsung dengan beliau KH. Muhammad Baidowi Muslich, dimana beliau menyampaikan:

Radikalisme bukanlah akhlak islam, tetapi merupakan karakter orang kafir, seperti Yahudi, kaum 'Aad, kaum Tsamud, munafiqin, isis atau teroris. Itu semua ada dalam kitab salafiah yang diajarkan di PPAH.<sup>73</sup>

Hasil wawancara kepada pengasuh dan ustadz yang mengampu pendidikan akidah akhlak dalam diniyah juga di didukung oleh jawaban atas wawancara terhadap Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok

<sup>72</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>73</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

Pesantren Anwarul Huda Malang yang berada di kelas 2 Wustho yang berkata:

Proses pendidikan juga menggunakan cara menasehati, melalui pengajian yai setelah subuh, dan juga pada saat diniyah kalau dikelas saya pelajaran akhlak dengan Nashoihul Ibad.<sup>74</sup>

Sama dengan Ahmad jaunanto santri yang bernama Nala Khoiron M. Nur juga mengatakan demikian terkait proses pendidikan dengan menggunakan nasihat:

Pasti kalau nasehat-nasehat kami dapatkan setian hari, baik dari pengasuh atau pun dari pemebelajaran di kelas diniyah, yang kalau dikelas saya 1 ulya, kiatabnya adalah Bidayatul Hidayah.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara terhadap pengasuh, ustadz pelajaran akhlak dan juga santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang maka dapat diperoleh hasil bahwa dalam proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang juga dengan cara memberi nasehat-nasehat kepada para santri.

#### 4) Menggunakan Metode Targhib dan Tarhib

Proses pendidikan akidah akhlak dengan menggunakan metode targhib dan tarhib adalah dengan cara membuat santri senang dan membuat santri takut. cara ini menjelaskan dampak atau akibat dari kebaikan dan keburukan yang dapat mempengaruhi santri atau peserta didik agar terdorong untuk berbuat baik, dengan kata lain santri atau peserta didik tau ketika mereka melakukan suatu sebuah amal

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Nala Khiron M. Nur sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

perbuatan baik ataupun buruk akan mengetahui akibat yang akan diperolehnya sehingga mereka akan menghindari yang buruk dan melakukan yang baik. Dan metode tersebut juga sering di gunakan oleh para asatidz dalam menyampaikan materinya, apalagi didalam kitab Nashoihul Ibat banyak sekali penjelasan-penjelasan yang di sampaikan melalui metode ini. Misalnya salah satu materi dalam kitab Nashoihul Ibat adalah, “Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat dan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak” hal tersbut berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh ustadz Ma’rufa Khotiawan selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak sebagai mana berikut:

Menyampaikan isi dari materi yang disampaikan dengan cara memberi materi yang bisa membuat senang dan juga membuat takut atas perbuatan yang dilakukan, maksudnya sebab akibat dari perbuatan yang telah kita lakukan, missal jika kita berbuat maksiat maka akan mendapat murka Allah dan jika kita melakukan kebajikan maka akan mendapatkan belas kasihnya, misalnya kalau dalam kitab kitab Nashoihul Ibat adalah, ada materi “Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat dan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak, Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat yaitu: Bertakwa kepada Allah SWT dalam keadaan sepi maupun ramai, penuh kesederhanaan dalam keadaan fakir maupun berkecukupan, dan bersikap adil dalam keadaan senang maupun marah, sedangkan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak adalah bakhil yang berlebihan, memperturutkan hawa nafsu, dan membnnaggakan diri sendiri.<sup>76</sup>

Proses pendidikan denga metode targhib dan tarhib juga di iayakan oleh santri yang mendapat materi tersebut secara langsung baik didalam kelas diniyah ataupun kebijakan-kebijakan pondok, seperti

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan ustadz Ma’rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

yang dikatakan oleh santri yang bernama Nala Khoiron M. Nur sebagai mana berikut:

Ada cak, kalau kita berlaku baik akan mendapat ganjaran baik pula begitupun sebaliknya kalau kita berlaku jelek akan mendapat ganjaran yang jelek pula, misalnya ketika kita berlaku baik dipondok, dan sungguh-sungguh dalam belajar maka ketika kita mendapat rangking dikelas diniyah maka akan mendapatkan hadiah, dan ketika kita berlaku buruk misal sering bolos dinyah maka kita akan mendapat kan takzir atau hukuman, hukumannya seperti roan, dan juga membaca Alqur'an.<sup>77</sup>

Terkait targhib dan tarhib dalam pendidikan akidah akhlak hal yang senada juga disampaikan olah santri yang bernama Ahmad Ja'unanto sebagai mana berikut:

Iya ada, misal kalau materi pelajaran dikelas seperti jika kita berbakti kepada orang tua maka hidup kita akan di tata oleh Allah dan dipermudah urusan-urusan kita tetapi ketika kita durhaka kepada orang tua maka kita akan mendapat murka Allah dan akan mendapat kesulitan dalam hidup dan itu pasti, sehingga kita termotivasi untuk selalu berusaha memberi yang terbaik untuk orang tua, apa lagi seperti saya ini yang jaraknya jauh dari orang tua sehingga jarang ketemu, akan tetapi saya selalu menyempatkan untuk sering-sering menghubungi mereka lewat telefon.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara terhadap ustadz pelajaran akidah akhlak dan juga santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang maka dapat diperoleh hasil bahwa dalam proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang juga dengan cara targhib dan tarhib.

<sup>77</sup> Wanwancara dengan Nala Khiron M. Nur sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

<sup>78</sup> Wanwancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme

Nilai pendidikan akidah akhlak adalah poin-poin atau inti pendidikan akidah akhlak yang penting dan berguna, kaitanya dengan penelitian ini yaitu dalam upaya menangkal paham radikalisme. Mayoritas Ulama' Indonesia memiliki pendirian bahwa paham *ahlussunnah wal Jama'ah* harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata didalam masyarakat, dengan serangkaian sikap yang bersandar atau berdasarkan kepada nilai-nilai akidah akhlak atau karakter sebagaimana yang disebutkan berikut ini:

### 1. Tawasuth

Sikap tengah atau memposisikan diri di tengah diantara dua sikap, tidak terlalu bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*), yang pada intinya sikap tawasuth ini mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan di pesantren-pesantren begitu juga di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ini, sehingga akan selalu menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim) atau radikal.

Sikap tawasuth atau sikap tengah-tengah ini bersandar pada sikap yang selalu menghambakan diri kepada Allah, dalam artian mengetahui posisi diri kita sebagai hamba Allah sehingga akan selalu

taat dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, kemudian diri sendiri tidak merasa lebih baik dan lebih sempurna dari pada orang lain dan juga bersikap sopan santun, rendah hati (*Tawadhu'*). Berdasarkan beberapa hal tersebut jika kita mengetahui posisi diri kita sebagai hamba Allah, maka kita tidak akan sombong karena tidak ada kekuatan dan pengetahuan kecuali darinya dan itu menjadi salah satu faktor yang membentuk kita untuk bersikap tawassut terhadap sebuah pandangan karena kita tidak bisa merasa paling sampai sampai menjadi radikal, kemudian selain itu juga sikap sopan santun dan rendah hati atau *Tawadhu'* yang akan membuat kita bisa memahami pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan kita.

Dan semua pendidikan tersebut diajarkan dan diamalkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, dari mendekatkan diri kepada Allah sehingga mengetahui posisi manusia sebagai hamba Allah dengan cara memahami Al Qur'an dengan Tafsir Jalalain, sedangkan hadist dan tasawuf dengan Bulughul Marom, Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghofilin, Almajalisy Saniyah, dll kemudian juga melalui majelis-majelis dzikir setiap ba'da sholat lima waktu, surat yasin, surat kahfi, dll dan juga mengikuti baiat thoriqoh di Pondok Pesantren Miftakhul Huda Gading. Sebagai mana yang disampaikan oleh KH. Muhammad Baidowi Muslich sebagai mana berikut:

Memahami isi Al Qur'an dengan pengajian Tafsir Jalalain, memahami isi kitab-kitab hadist dan tasawuf seperti Bidayatul

Hidayah, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghofilin, Almajalisus Saniyah, dll, majelis-majelis dzikir setiap ba'da sholat lima waktu, surat yasin, surat kahfi, dll serta Para santri senior mengikuti baiat thoriqoh di Ponpes Gading, kemudian diamankan setiap selesai sholat berjamaah.<sup>79</sup>

Kegiatan pendidikan dan amalan dalam mendekati diri kepada Allah sebagai penghambaan kepadanya juga disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad ja'unanto sebagaimana berikut:

Dengan sholat berjamaah lima waktu, dzikir setelah sholat, tahlil dan istighosah, pembacaan surat Yasin dan surat Al Kahfi, sholat sunnah. Iya. untuk santri di sini di anjurakn ikut baiat thoriqot, tapi tidak mewajibkan atau untuk yang siap saja.<sup>80</sup>

Dan untuk pendidikan akidah akhlak sopan santun dan rendah hati (*Tawadhu'*) itu juga diamankan dengan baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ini mulai dari diajarkannya adab kepada kiyai, asatidz dan juga sesama santri, misalnya adab ketika ada pengasuh lewat di depannya maka para santri menghentikan aktivitas nya sambil merunduk sebagai penghormatan terhadap kiyai, begitu juga terhadap asatidz-asatidz, contoh yang lainnya dari adab berbicara, ketika berbicara di pondok dengan bahasa yang sopan, yaitu dengan bahasa jawa halus atau paling tidak bahasa Indonesia.

Kemudian untuk akhlak rendah hati dan tolong menolong juga ditekankan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, apapun jabatannya atau tingkat pendidikannya kalau di pondok sebagai santri harus saling menghormati dan menghargai apa lagi terhadap yang lebih

<sup>79</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

tua, misalnya ketika memanggil sesama santri semua di panggil “cak” yang sudah menjadi adat untuk panggilan yang sopan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, kemudian juga ketika roan semua santri mendapat jadwal roan (bersih-bersih di pondok), walaupun itu sudah sarjana ataupun seorang gus (anak kiyai dari pondok lain) juga sama, selama menjadi santri harus saling menghormati dan saling membantu. Semua pendidikan akidah akhlak tersebut, muali dari menguatkan keimanan kepada Allah, tidak sombong, sopan santun dan rendah hati (*Tawadhu'*) adalah bentuk pendidikan yang akan membentuk sikap *Tawasuth* Sehingga terhindar dari paham fundamentalisme, liberalisme dan tentunya radikalisme. Sebagai mana yang disampaikan oleh ustadz Ma'rufa Khotiawan:

Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal radikalisme yang pertama ada tawasuth, tawasuth sendiri artinya di tengah-tengah tidak terlalu bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*), jadi harus di tengah-tengah agar terhindar dari paham radikalisme. Sebagaimana dalam Al Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Yang artinya, dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. dan sikap tawasuth tersebut bisa terbentuk dari pemahaman ilmu agama yang baik, hati dekat dengan Allah dengan cara menjaga sholat jamaah dan amalan-amalan dzikir, tahlil, sholawat dan lain-lain, kemudian juga tidak sombong atau merasa diri paling baik atau rendah hati sebagai mana kalau di pondok selalu di ajarkan saling menghormati, saling menyayangi, tolong menolong serta taat peraturan. Misalnya selalu mengikuti pengajian atau dinyah,

gotong royong dalam bersih-bersih atau roan, menjaga adap kepada sesama santri apalagi kepada yai dan asatidz.<sup>81</sup>

Sebagaimana juga yang dirasakan santri terkait pendidikan akidah akhlak tentang sikap tawasuth tersebut, Nala Khiron M. Nur menyampaikan:

Iya cak, kita selalu diajarkan untuk tawasut atau bersikap tengah-tengah tidak terlalu keras juga tidak terlalu bebas, ya intinya lihat situasi dan kondisi. Pendidikan tersebut diajarkan lewat pengajian-pengajian untuk saling menghargai, membantu, menerima pendapat orang lain, tidak mementingkan ego sendiri atau tidak merasa benar sendiri, juga melalui peraturan-peraturan yang ada di pondok.<sup>82</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Ja'unanto mengatakan sebagai mana berikut ini:

Iya, karena memang sikap tawasuth itu perlu, apalagi untuk pemuda dimasa ini, agar terhindar dari paham-paham yang radikal, karena paham itu bisa muncul dari pemahaman yang tidakimbang atau tidak tengah-tengah misal terlalu keras sampai menyalahkan yang tidak sependapat atau terlalu bebas tidak mau taat terhadap peraturan-peraturan yang dia tidak sependapat. Kalau di pondok banyak di beritahukan soal perbedaan-perbedaan pendapat para ulama, sehingga santri sudah terbentuk untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan tidak saling menyalahkan, akhirnya bisa memposisikan diri di tengah atau moderat.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara terhadap pegasuh, ustadz pelajaran akhlak dan juga santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang maka dapat diperoleh hasil bahwa salah satu nilai pendidikan akidah akhlak di

<sup>81</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Nala Khiron M. Nur sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme adalah sikap tawasuth.

## 2. Tasamuh

Sikap tasamuh atau yang berarti toleransi terhadap perbedaan dalam masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimana di Indonesia sendiri banyak sekali budaya, suku, ras, etnik juga agama yang berbeda-beda. Toleransi ini wajib hukumnya dalam menjaga kedamaian, ketentraman yang penting sesuai porsinya masing-masing dalam artian selagi tidak menyalahi dan menentang sariat islam. Misalnya perbedaan pandangan para imam madzab dalam hal tatacara beribadah, jadi ketika kita mengikuti salah satu imam madzab maka tidak boleh menyalahkan golongan lain yang mengikuti imam madzab yang lain, selagi mereka punya dasar itu tidak masalah, karena yang jadi masalah adalah ketika kita saling menyalahkan.

Oleh karena itu sikap tasamuh atau toleransi ini sanget perlu ditanamkan dalam diri pemuda di zaman ini, agar tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan hingga akhirnya memusuhi semua yang tidak sepemahaman dengannya dengan cara apapun atau yang disebut dengan paham radikalisme. Dan sikap tasamuh ini bisa dibentuk dengan pendidikan-pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren, di sekolahan dan di lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Kalau di

Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang pembentukan sikap tawasut ini melalui pengajian, juga peneladanan santri di didik untuk saling menerima perbedaan antar santri, misalnya di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang satu kamarnya bisa berisi lima sampai lima belas santri tergantung besar ruangnya, dan mereka dari berbagai daerah, mulai dari Jawa timur, Jawa tengah, Jawa barat, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, bahkan dari Lombok dan Papua, tentunya mereka semua banyak sekali perbedaan antar tiap daerah, mulai dari pola hidup, cara bicara, dan lain-lain, misalnya ada yang bicaranya lembut juga ada yang bicaranya keras, tentu saja santri di tuntun untuk saling mengerti dan memahami perbedaan tersebut.

Di pondok juga di jelaskan sedikit banyak perbedaan pendapat atau khilafiyah dalam hal pandangan ulama' atau imam madzab, sehingga santri tidak kaget ketika mendapati perbedaan amaliyah kelompok-kelompok yang lain selagi tidak menyalahi syariat islam, misalnya ketika sholat subuh ada yang menggunakan qunut juga ada yang tidak, selagi mengikuti ulama' atau tau dasarnya, qunut atau tidak qunut dalam sholat subuh itu bukan masalah, karena yang menjadi masalah adalah menyalahkan yang tidak sama dengannya.

Begitu juga dalam hal beragama, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia sendiri terdapat banyak agama, terhadap perbedaan agamapun kita juga harus bertoleransi tentunya dengan porsinya atau dengan cara yang baik dan tidak menyalahi syariat, misalnya tidak

mengganggu ibadah orang yang beragama lain selagi mereka tidak memusuhi kita, tapi juga tidak melewati batas sampai mengikuti ibadah agama lain. Semua keterangan tersebut berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ustadz Ma'rufa Khotiawan sebagaimana berikut:

Kemudian adalah sikap tasamuh atau rasa toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan suku dan budaya, perbedaan pendapat para ulama', bahkan sampai perbedaan agama, karena kita tahu bahwa di Indonesia ini terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama, begitu juga di kalangan ulama' juga banyak terdapat perbedaan pendapat terkait hal-hal amaliyah dalam beribadah. Jadi penanaman sikap tasamuh atau toleransi itu penting sekali dalam menyikapi semua perbedaan itu agar tidak terjangkit atau ikut-ikutan paham-paham radikalisme. Dan pendidikan sikap tasamuh di Pondok Pesantren Anwarul Huda di tanamkan melalui pendidikan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan baik perbedaan sesama santri juga perbedaan - perbedaan pendapat para ulama', menghargai pendapat orang lain, tidak menyakiti atau membenci orang yang berda pendapat ataupun keyakinan dengannya.<sup>84</sup>

Apa yang di sampaikan oleh Ustadz Ma'rufa Khotiawan dikuatkan oleh jawaban atas wawancara terhadap santri yang bernama Ahmad Jaunanto yang mengatakan demikian:

Tasamuh artinya toleransi ya, iya, seperti halnya tawasuth begitu juga tasamuh atau toleransi juga di ajarkan ini, pembelajarannya melalui pengajian yai atau diniyah, juga kegiatan-kegiatan pondok, disini kita selalu di ajarkan untuk saling menghargai dan menghormati walau latarbelakang kita berbeda-beda. Ada juga materi di kelas diniyah yang menerangkangkan perbedaan antar madzab sehingga membuat wawasan kita lebih luas. Juga dengan kegiatan-kegiatan pondok seperti lomba-lomba yang akan membuat sesama santri akrab dan menghiraukan perbedaan diantara kita.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

Seperti halnya saudara Ahmad Jaunanto, santri yang bernama Nala Khiron M. Nur juga menyampaikan beberapa hal terkait pendidikan akidah akhlak mengenai sikap tasamuh tersebut, ia mengatakan sebagai berikut:

Iya sikap tasamuh juga di ajarkan di pondok sini, baik secara langsung melalui pengajian setelah subuh oleh yai dan juga pembelajaran di kelas diniyah bahwasanya kita harus memiliki rasa toleransi dalam didup ini, agar kita tidak mudah menyalahkan orang atau sampai membencinya gara-gara beda pendapat dengan kita, atau secara tidak langsung seperti kita di kamar di kumpulkan beberapa santri yang beda-beda daerah juga beda karakter sehingga kita saling mengenal dan memahami, dan kita juga selalu diajarkan untuk saling membantu satu sama lain.<sup>86</sup>

Dan hasil wawancara tersebut, terkait santri yang berasal dari luar daerah yang jauh-jauh di kuatkan lagi dengan hasil observasi peneliti bahwa santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dari berbagai daerah seperti misalnya papua atau Lombok yang notabelnya jauh dari keberadaan Pondok Pesantren Anwarul Huda yang berada di Malang, hal itu dikarenakan rata-rata santri yang mondok di sini adalah mahasiswa yang kuliah di sekitar dan yang rumahnya jauh-jauh.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi tersebut maka dapat diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme yang selanjutnya adalah sikap tasamuh.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Nala Khiron M. Nur sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

### 3. Tawazun

Sikap tawazun (seimbang dalam berkhidmat), menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

Pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada sikap tawazun (seimbang), antara pemahaman yang kita yakini dengan pemahaman orang lain. Karena pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain juga bisa jadi lebih benar begitupun sebaliknya, pemahaman kita bisa benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya kurang benar. Prinsip tawazun ini sangat penting dalam pendidikan masa ini karena jika tidak memiliki sikap tawazun atau tidak bisa menyeimbangkan pemahamannya dengan orang lain maka bisa jadi hanya akan menyalahkan dan tidak terima jika ada orang lain lain yang tidak sepemahaman bahkan sampai berbuat radikal.

Tawazun juga menyeimbangkan antara hablum minallah (hubungan kepada Allah) dan hablum minan nas (hubungan kepada manusia). Tidak hanya sibuk dengan urusan ahirat atau beribadah terus menerus di dalam masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia, akan tetapi harus seimbang. Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan dan berlaku baik dengan sesama manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik juga

dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ma'rufa Khotiawan:

Terus yang selanjutnya ada tawazun, tawazun tersebut artinya harus seimbang, seimbang antara hubungan kepada Allah (hablum min Allah), hubungan dengan sesama manusia (hablum min an-nas) juga dengan lingkungan (hablum min al-alam), harus bisa taat beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya, kemudian juga berbuat baik sesama manusia, saling memahami, tidak memikirkan ego sendiri sehingga menyalahakan orang lain yang tidak sepaham dengan kita. Kemudian juga cinta dengan kebersihan lingkungan makanya santri pondok sini selalu diajak untuk roan atau bersih-bersih pondok setiap hari sesuai piketny masing-masing.<sup>87</sup>

Dalam penanaman sikap tawazun terhadap santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang berpedoman pada akhlak luhur, misalnya sikap tawadhu' harus imbang dianantara sombong dan terlalu rendah diri samapai-sampai tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki, terus misal yang lain sikap dermawan antara kirir atau pelit dengan boros. Dalam kaitanny dengan paham radikalisme juga begitu harus bisa menyeimbangkan antara perintah jihad dengan juga dengan perintah untuk menebar kasih sayang, sehingga pola piker bisa terbuka bahwasanya jihad tidak hanya dengan cara perang dan kekerasan, akan tetapi juga bisa dengan cara yang baik, damai, kalau istilah ulama' jawa dulu "*kenek iwake gak butek banyune*" yang artinya ketika mencari ikan kita dapat ikanya tetapi tidak membuat kotor airnya, maksudnya adalah ketika kita mengajak orang untuk berbuat kebaikan atau bahkan mengajak orang untuk memeluk agama islam kita bisa melakukannya

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

tapi tanpa membuat kerusuhan atau perpecahan, yaitu dengan cara yang damai dan tidak membahayakan yang lain. Sebagai mana yang disampaikan oleh Ustadz Ma'rufa Khotiawan:

Pendidikan sikap tawazun tersebut deberpedoman pada akhlak baik, misalnya sikap tawadhu' harus imbang dianantara sombong dan terlalu rendah diri samapai tidak bersukur dengan apa yang dimiliki, misal yang lain sikap dermawan, antara kirir dengan boros. Kalau dalam pembahasan paham radikalaisme juga begitu, harus bisa menyeimbangkan antara perintah jihad dengan juga dengan perintah untuk menebar kasih sayang, sehingga pola pikir bisa terbuka, bahwasanya jihad tidak hanya dengan cara perang dan kekerasan, akan tetapi juga bisa dengan cara yang baik, damai, kalau istilah ulama' jawa dulu *kenek iwake gak butek banyune*.<sup>88</sup>

Romo KH. Muhammad Baidowi Muslich juga menjelaskan bahwa sanya dalam beribadah juga harus seimbang antara ibadah amaliyah atau ibadah dohir dengan ibadah batin misalnya ketika dalam beribadah bukan hanya melaksanakan syariat dan rukun ibadah, tetapi juga harus dengan iabadah batin, contoh: orang berwudhu itu sambil membasuh anggota wudhu juga membaca doa dalam hati, sebagai mana yang beliau sampaikan sebagai berikut:

Kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Ghozali adalah kitab standart, merupakan tulisan terakhir sang raja sufi/tasawuf. mendidik para santri agar menjadi muslim yang beradab, bukan hanya melaksanakan syariat dan rukun ibadah, tetapi juga harus dengan iabadah batin, contoh: orang berwudhu itu sambil membasuh anggota wudhu juga membaca doa dalam hati, dengan doa-doa yang sesuai dengan anggota yang dibasuh, adab menuntut ilmu, bangun tidur, adab makan, masuk masjid, adab2 sholat dsb.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>89</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

Kemuadian Ahmad Jaunanto juga membenarkan adanya pendidikan sikap tawazun di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ini, ia juga menjelaskan kalau dalam belajar kita harus bisa menyeimbangkan antara dalil naqli yang artinya dalil yang bersumber dari Alqur'an dan hadist dengan dalail aqli dalil yang bersumber atau didapat dari sasil dari berfikir, seseorang tidak bisa menggunakan dalil aqli saja dan meninggalkan dalil naqli dan juga tidak melarang menggunakan dalil aqli. Sebagaimana berikut:

Iya, sikap tawazun juga diajarkan di pondok, misal kalau dalam belajar kita harus bisa menyeimbangkan antara dalil naqli (dari Alqur'an dan hadist) dengan dalail aqli (akal pikiran), tidak bisa menggunakan dalil aqli saja dan meninggal kan dalil naqli dan juga tidak melarang menggunakan dalil aqli.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, terhadap pengasuh pondok, guru pelajaran akhlak juga kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, maka dapat diperoleh hasil bahwasanya sikap tawazun menjadi salah satu dari nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.

#### 4. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar ma'ruf nahi mungkar yang artinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, maksudnya adalah untuk selalu memiliki kepekaan dan ghiroh atau semangat untuk mengajak kepada perbuatan baik, berguna dan bermanfa'at bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunnanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

merendahkan nilai-nilai kehidupan yang tentu saja itu semua dilakukan dengan cara yang baik dan benar.

Amar ma'ruf nahi mungkar harus dilakukan dengan yang baik pula, tidak langsung memerangi dan memusuhi seseorang yang berbuat hal buruk, tapi ada tahap-tahapnya, banyak orang di zaman ini yang memaknai amar ma'ruf nahi mungkar hanya sebagian, maksudnya mereka bersemangat membasmi dan memerangi orang-orang yang melakukan kemungkaran dengan kekerasan atau bisa disebut dengan radikalisme, dan lupa akan perintah mengajak kebaikan yang dengan cara yang baik pula, sedangkan mereka yang berpaham radikal malah menjadikan masyarakat awam takut dengan ajaran islam, padahal islam yang sebenarnya adalah rahmatan lil'alamin yang artinya rahmat bagi seluruh alam, menyebar kedamaian dan kasih sayang.

Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan mulai dengan hal yang terkecil seperti amar ma'ruf dengan mengajak atau mengingatkan teman untuk sholat berjamaah, membangunkan teman untuk sholat subuh dan lain-lain, kemudian juga nahi munkar mengingatkan kan teman untuk tidak ghosob atau pinjam barang teman tanpa seizinya, atau di pondok juga ada ta'ziran bagi santri yang melanggar peraturan, misal tidak mengikuti dinaryah maka di ta'zir atau dihukum dengan membaca Alqur'an, ini adalah salah satu contoh nahi munkar yang baik, jadi kemungkaran tidak harus selalu dengan cara yang keras, kalau ada cara

yang baik kenapa tidak. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ma'rufa

Khotiawan sebagaimana berikut:

Selanjutnya amar ma'ruf nahi munkar, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, memang banyak kelompok atau individu sekarang yang memaknai kalimat tersebut nahi munkarnya saja, jadi ketika ada orang yang berbuat salah langsung disalahkan, dimusuhi, bahkan dikafirkan, padahal belung mengajak dan mengingatkannya, lantas bagaimana mereka mau belajar atau mendalami agama islam yang damai kalau caranya seperti itu. Jadi dalam menerapkan amar ma'ruf nahi munkar pun juga harus dengan cara yang baik pula. Pendidikan akhlak untuk membentuk sikap amar ma'ruf yang baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda dimulai dari hal yang terkecil misalnya mengajak dan mengingatkan diri sendiri dan teman untuk sholat jamaah, membangunkan sholat subuh, mengajak berangkat diniyah dan lain-lain. Kalau nahi munkar juga dengan cara yang baik pula, misalnya seperti untuk mencegah santri tidak mengikuti diniyah atau tidak tidur di pondok maka dibuat peraturan tentang hukuman ta'zir bagi santri yang melanggar tersebut dengan membaca Alqur'an beberapa juz.<sup>91</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE, santri yang bernama Nala Khoiron M. Nur juga menyampaikan sebagaimana berikut:

Iya, kita juga dikasih pemahaman terkait amar ma'ruf nahi munkar tersebut, sering kali disampaikan oleh yai atau juga ustadz di kelas diniyah bawa yang dimaksud dengan amar ma'ruf nahi munkar tidak harus dengan kekerasan apalagi sampai melakukan aksi terror, itu bukanlah ajaran islam. Pembelajaran amar ma'ruf nahi munkar harus didasarkan kepada rasa sayang, misalnya ketika membangunkan teman yang susah bangun untuk sholat subuh, maka harus sabar dan telaten tidak langsung menggugah dengan paksa dan marah-marah, jika demikian dia akan bangun tapi bisa nggrundel.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Nala Khiron M. Nur sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

Sama halnya dengan Nala Khoiron M. Nur, santri yang bernama Ahmad Jaunanto juga mengatakan sebagaimana berikut:

Iya, kita sebagai santri juga selalu diajarkan untuk amar ma'ruf nahi mungkar, akan tetapi dengan cara yang baik pula, misalnya kalau dalam lingkup pondok sendiri ada hadiah bagi santri yang berprestasi, maka itu menjadi pendidikan amar ma'ruf dengan cara yang baik karena dengan seperti itu santri akan semangat dalam belajar. Kemudian juga memberi hukuman bagi santri yang tidak mengikuti peraturan pondok, misal santri yang tidak mengikuti kelas diniyah, maka akan di hokum dengan membaca Alquran beberapa juz sesuai dengan apsenya.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, terhadap guru pelajaran akhlak juga kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, maka dapat diperoleh hasil bahwasanya amar ma'ruf nahi mungkar menjadi salah satu dari nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme**

Tercapainya tujuan pendidikan tidak lepas dari bagaimana proses pendidikan itu sendiri, jika proses pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan maka tujuan pendidikan tersebut juga akan tercapai, namun didalam prosesnya pasti ada factor yang mendukung juga ada faktor yang menghambat berjalanya proses pendidikan tersebut. Begitu juga proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, ada faktor penghambat dan ada juga faktor pendukung.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ahmad Jaunanto sebagai santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 28 September 2019.

## 1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat atau bahkan menggagalkan proses pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ketidak aktifan santri dalam mengikuti pembelajaran di pondok, ada santri lebih sibuk dengan kegiatannya diluar sehingga tidak terkontrol pergaulannya, tidak ada dukungan dan kontrol dari orang tua, dan santri yang boyong sebelum waktunya atau belum matang keilmuannya. Sebagai mana yang disampaikan oleh romo KH. Muhammad Baidowi Muslich sebagaimana berikut:

Namun kendalanya ada santri yang boyong padahal masih mentah, ada santri yang keluar tanpa izin, dan ada pula wali santri yang kurang peduli atau tidak mau tau keadaan anaknya di pondok.<sup>94</sup>

Senada dengan romo KH. Muhammad Baidowi Muslich, ustadz Ma'rufa Khotiawan juga menjelaskan apa saja faktor-faktor yang menghambat proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme sebagaimana berikut:

Faktor penghambatnya yang pertama adalah media sosial, karena dengan media sosial santri bisa mendapatkan pemahaman yang kadang kurang tepat, apalagi sekarang banyak kelompok-kelompok radikal yang mengajak melalui media sosial dengan doktrin-doktrinya yang luar biasa, yang kedua adalah karena rata-rata santri sini mahasiswa jadi kadang juga ada santri yang sibuk dengan organisasi di kampus sampai

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

melalaikan kegiatan di pondok, bahkan ada yang sampai boyong atau keluar dari pondok.<sup>95</sup>

Dari penjelasan romo KH. Muhammad Baidowi Muslich dan ustadz Ma'rufa Khotiawan dapat diambil hasil bahwasanya faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme adalah: pertama, ketidak aktifan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok. Kedua, santri yang sibuk kegiataan diluar sehingga tidak terkontrol pergaulanya. Ketiga tidak ada dukungan dan kontrol dari orang tua. Keempat, santri boyong sebelum waktunya padahal belum matang keilmuannya. Kelima, pengaruh buruk media sosial.

## 2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sehingga bisa berjalan sesuai yang di rencanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun faktor pendukung proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah santri aktif dalam kegiatan pembelajaran di pesantren, dukungan dan kontrol dari orang tua yang baik, santri menjaga pergaulan ketika diluar pondok, dan santri mengikuti proses pendidikan di pesantren sampai selesai atau sampai mendapatkan syahadah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh romo KH. Muhammad Baidowi Muslich sebagaimana berikut:

<sup>95</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

Alhamdulillah pada umumnya orang tua dan santri lebih banyak yang baik, mendukung dan mengontrol anaknya dalam proses pendidikan di pondok, dan bagi santri yang betul-betul mengikuti program pendidikan pondok psantren Anwarul Huda pada umumnya berhasil (terhindar dari paham radikal).<sup>96</sup>

Sebagaimana romo KH. Muhammad Baidowi Muslich, ustadz Ma'rufa Khotiawan juga menjelaskan apa saja faktor-faktor yang menghambat proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebagaimana berikut:

Kalau faktor pendukung nya yang pertama lingkungan dan pergaulan yang baik di pondok memudahkan santri dalam belajar dan meneladani akhlak. Terus yang kedua juga media sosial, karena bagaimanapun media sosial juga bisa menjadi sumber informasi yang mudah, tergantung pemanfaatannya. Dan selanjutnya adanya peraturan-peraturan yang membimbing dan memberi pelajaran terhadap santri agar tidak melakukan faktor penghambat tersebut, misalny peraturan tidak boleh tidur diluar pondok dan dan harus mengikuti kegiatan diniyah, jika melanggarnya maka akan mendapat kan hukuman.<sup>97</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diambil hasil bahwasanya faktor pendukung proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme adalah: Pertama, keaktifan santri dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren. Kedua, dukungan dan kontrol dari orang tua yang baik. Ketiga, santri menjaga pergaulan ketika diluar pondok. Keempat, penggunaan media sosial yang benar dan baik. Kelima, lingkunag dan pergaulan di pondok baik. Dan yang keenam, adanya peraturan yang mendukung proses pendidikan.

<sup>96</sup> Wawancara dengan KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 25 September 2019.

<sup>97</sup> Wawancara dengan ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE selaku ustadz yang mengampu pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, 26 September 2019.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Maka di bab ini peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknis analisis data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti dapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Data yang diperoleh serta paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah penelitian.

#### **A. Metode Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang**

Berdasarkan hasil penelitian, dalam usaha mencapai tujuan pendidikan metode pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang melalui beberapa metode, diantaranya adalah metode teladan, metode kisah, metode nasihat, dan metode targhib dan tarhib.

Jika di kaitkan dengan teori yang sudah ada, metode pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sesuai dengan beberapa teori yang sudah ada, seperti menurut Abdurrahman al Nahlawi, dalam pendidikan akidah akhlak metode yang digunakan meliputi : metode hiwar,

metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).<sup>98</sup>

Begitu juga Muhammad Quthb berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, dan metode hikmah suatu peristiwa.<sup>99</sup>

#### 1. Metode teladan

Pendidikan dengan metode teladan merupakan pendidikan dengan memberi contoh secara langsung, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar dan mempelajari, peserta didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan akidah akhlak dengan cara memberikan teladan ini dilakukan dengan baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Sebagai pondok syalaf, di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adab dan sopan santun sangat ditekankan sekali terhadap para santrinya, sehingga suasana di pondok terasa tenang dan damai. Proses pendidikan akidah akhlak dengan

<sup>98</sup> M. Chabib Thoha, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 123-125.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

<sup>100</sup> *Ibid.*

metode teladan tersebut dimulai dari prilaku atau akhlak yang baik dari asatidz didalam pondok dan saat proses pendidikan didalam kelas, juga akhlak asatidz dan mutakhorijin terhadap asatidz yang lebih tua terutama pengasuh yang kemudian ditiru semua santri sampai membudaya dan menjadi akhlak santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Akhirnya secara tidak langsung prilaku atau akhlak seperti yang dijelaskan diatas menjadi pendidikan akidah akhlak pertama dan langsung terhadap santri-santri baru. Misalnya ketika mau menhadap pengasuh adabnya dilakukan dengan cara menunggu sambil berdiri di depan teras rumah pengasuh tanpa menetuk pintu dan salam, kemudian kalau pengasuh sudah menemui baru salam dan itu sudah dilakukan oleh santri-santri yang sudah lama di pondok dan kemudian di teladani oleh santri-santri baru.

## 2. Metode kisah

Metode kisah merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau juga penderitaan orang lain baik itu fakta yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekayasa semata. Metode kisah yang disampaikan oleh seorang pendidik merupakan salah satu metode

pendidikan yang mashur dan juga baik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika berdasarkan ketulusan hati yang mendalam.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang proses pendidikan akidah akhlak melalui kisah diajarkan ketika ngaji pagi setelah subuh, ngaji dinyah setelah isya' dan forum-forum bersama santri-santri senior. Ngaji pagi setelah subuh oleh KH. Muhammad Baidowi Muslich dengan kitab Tafsir Jalalain dan Minhajul Abidin dan kalau ngaji dinyah adapun kitabnya seperti Nashoishul Ibad, Bidayatul Hidayah, Almajalisus Shaniyah dll.

Banyak sekali kitab atau referensi dalam memperdalam ilmu agama terutama dalam pendidikan akidah akhlak, yang mana ilmu saling berkaitan seperti ilmu tauhid atau akidah terhadap ilmu akhlak, dimana ketika seseorang sudah mantap dan kuat akidahnya maka outputnya terhadap akhlak seseorang akan memiliki akhlak yang baik atau mulia, dan banyak kitab-kitab pendidikan akidah akhlak yang menceritakan kisah-kisah teladan nabi, sahabat, dan ulama' terdahulu

### 3. Metode nasehat

Metode nasehat termasuk salah satu metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Metode nasihat adalah pendidikan terhadap peserta didik dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat, karena nasehat memiliki pengaruh yang

---

<sup>101</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 160.

cukup besar dalam mendidik peserta didik tentang kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya prinsip-prinsip Islam.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang juga melalui nasehat-nasehat yang di berikan kepada para santri, baik dari pengasuh ketika pengajian pagi juga nasihat dari asatidz-asatidz dalam kelas diniyah berdasar kitab-kitab karangan ulama' alim dahulu dengan kitab-kitab seperti Minhajul Abidin, Nashoishul Ibad, Bidayatul Hidayah, Almajalisus Shaniyah dll. Dalam Alqur'an juga di contohkan terkait metode nasihat ini seperti surat Al Luqman ayat 13 ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

#### 4. Metode targhib dan tarhib

Yaitu metode yang dimana peserta didik diberitahu akan balasan atas perbuatan yang dapat membuat senang (targhib) dan juga dapat membuat takut (tarhib). Dengan metode ini dampak dari kebaikan dan

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Pustaka Amani*, Jakarta, 1999, hlm. 209.

keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>103</sup>

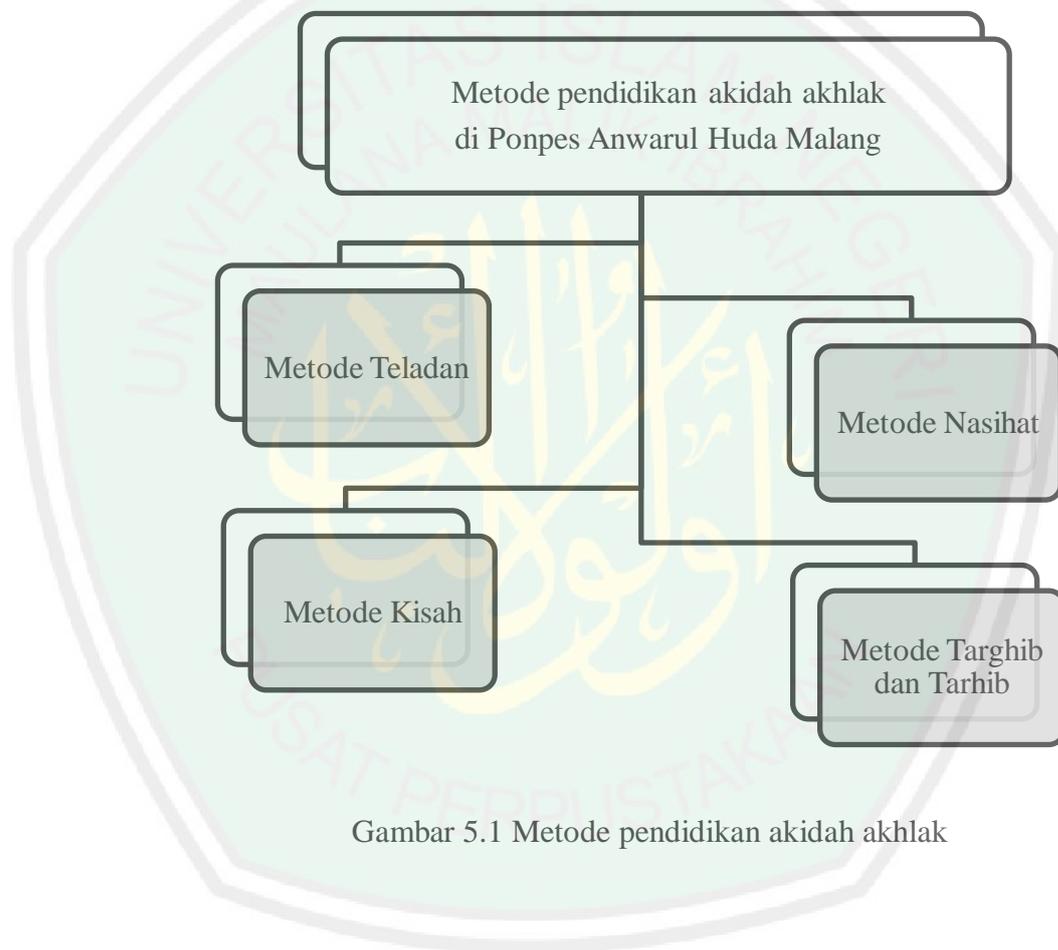
Metode targhib dan tarhib menjelaskan dampak atau akibat dari kebaikan dan keburukan yang dapat mempengaruhi santri atau peserta didik agar terdorong untuk berbuat baik, dengan kata lain santri atau peserta didik tau ketika mereka melakukan suatu sebuah amal perbuatan baik ataupun buruk akan mengetahui akibat yang akan diperolehnya sehingga mereka akan menghindari yang buruk dan melakukan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, Metode tersebut juga sering di gunakan oleh para asatidz dalam menyampaikan materinya, apalagi didalam kitab Nashoihul Ibat banyak sekali penjelasan-penjelasan yang di sampaikan melalui metode ini. Misalnya salah satu materi dalam kitab Nashoihul Ibad adalah, “Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat dan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak, Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat yaitu: Bertakwa kepada Allah SWT dalam keadaan sepi maupun ramai, penuh kesederhanaan dalam keadaan fakir maupun berkecukupan, dan bersikap adil dalam keadaan senang maupun marah, sedangkan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak adalah bakhil yang berlebihan, memperturutkan hawa nafsu, dan membaggakan diri sendiri”. Atau contoh yang lain yaitu terkait kegiatan di pondok misalnya ketika kita

---

<sup>103</sup> M. Chabib Toha, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 126.

berlaku baik dipondok, dan sungguh-sungguh dalam belajar maka ketika kita mendapat rangking dikelas diniyah maka akan mendapatkan hadiah, dan ketika kita berlaku buruk misal sering bolos diniyah maka kita akan mendapat kan takzir atau hukuman, hukumanya seperti roan, dan juga membaca Alqur'an.



Gambar 5.1 Metode pendidikan akidah akhlak

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam Menangkal Paham Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang terwujud dalam 4 sikap yaitu sikap tawasuth, sikap tasamuh, sikap tawazun, dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan yang sudah ada, maka sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dadan Nurulhaq bahwasanya Ulama'-ulama' Indonesia mayoritas berpendirian bahwa paham ahlus sunnah wal Jama'ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata didalam masyarakat, dengan serangkaian sikap yang bersandar pada akhlak atau karakter sebagaimana berikut ini, *pertama*, tawasuth dan I'tidal (memposisikan diri ditengah dan menjunjung tinggi keadilan), *kedua*, tasamuh (toleran terhadap perbedaan), *ketiga*, tawazun (seimbang dalam berkhidmat) dan yang *keempat*, amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan menegah dari yang munkar dengan cara yang baik dan benar).<sup>104</sup>

### 1. Sikap Tawasuth

Sikap tawasuth adalah sikap tengah atau memposisikan diri di tengah diantara dua sikap, tidak terlalu bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*)<sup>105</sup> intinya mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan pesantren dan ulama'nya, sehingga akan selalu

<sup>104</sup> Dadan Nurulhaq, *Op. Cit.*, hlm. 91.

<sup>105</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), hlm. 36.

menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim) atau radikal.<sup>106</sup> Didalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 143 juga dijelaskan terkait tawasut tersebut yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Yang artinya, dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh penjelasan bahwa sikap tawasuth atau sikap tengah-tengah ini bersandar pada sikap yang selalu menghambakan diri kepada Allah, dalam artian mengetahui posisi diri kita sebagai hamba Allah sehingga akan selalu taat dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, kemudian diri sendiri tidak merasa lebih baik dan lebih sempurna dari pada orang lain dan juga bersikap sopan santun, rendah hati (*Tawadhu'*). Berdasarkan beberapa hal tersebut jika kita mengetahui posisi diri kita sebagai hamba Allah, maka kita tidak akan sombong karena tidak ada kekuatan dan pengetahuan kecuali darinya dan itu menjadi salah satu faktor yang membentuk kita untuk bersikap tawasut terhadap sebuah pandangan karena kita tidak bisa merasa paling sampai sampai menjadi radikal,

<sup>106</sup> Dadan Nurulhaq, *Loc. Cit.*

kemudian selain itu juga sikap sopan santun dan rendah hati atau *Tawadhu'* yang akan membuat kita bisa memahami pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan kita.

pendidikan tersebut diajarkan dan diamalkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, dari mendekatkan diri kepada Allah sehingga mengetahui posisi manusia sebagai hamba Allah dengan cara memahami Al Qur'an dengan Tafsir Jalalain, sedangkan hadist dan tasawuf dengan Bulughul Marom, Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghofilin, Almajalisus Saniyah, dll kemudian juga melalui majelis-majelis dzikir setiap ba'da sholat lima waktu, surat yasin, surat kahfi, dll dan juga mengikuti baiat thoriqoh di Pondok Pesantren Miftakhul Huda Gading.

Pendidikan akidah akhlak seperti sopan santun dan rendah hati (*Tawadhu'*) mulai dari diajarkannya adab kepada kiyai, asatidz dan juga sesama santri, misalnya adab ketika ada pengasuh lewat di depannya maka para santri menghentikan aktivitas nya sambil merunduk sebagai penghormatan terhadap kiyai, begitu juga terhadap asatidz-asatidz, contoh yang lainnya dari adab berbicara, ketika berbicara di pondok dengan bahasa yang sopan, yaitu dengan bahasa jawa halus atau paling tidak bahasa Indonesia.

Apapun jabatannya atau tingkat pendidikannya kalau di pondok sebagai santri harus saling menghormati dan menghargai apa lagi terhadap yang lebih tua, misalnya ketika memanggil sesama santri

semua di panggil “cak” yang sudah menjadi adat untuk panggilan yang sopan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, kemudian juga ketika roan semua santri mendapat jadwal roan (bersih-bersih di pondok), walaupun itu sudah sarjana ataupun seorang gus (anak kiyai dari pondok lain) juga sama, selama menjadi santri harus saling menghormati dan saling membantu. Semua pendidikan akidah akhlak tersebut. muali dari menguatkan keimanan kepada Allah, tidak sombong, sopan santun dan rendah hati (*Tawadhu'*) adalah bentuk pendidikan yang akan membentuk sikap *Tawasuth* Sehingga terhindar dari paham fundamentalisme, liberalisme dan tentunya radikalisme.

## 2. Sikap Tasamuh

Sikap tasamuh (toleran terhadap perbedaan), masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Prinsip akidah yang dipegang teguh oleh ulama' yaitu akidah ahlu sunnah wal jamaah, yaitu akidah yang mengikuti prinsip-prinsip Rasulullah saw dan para sahabatnya. Sehingga sikap tasamuh dalam akidah akhlak yang sama sangat dikedepankan dalam rangka menjada agama dan bangsa.

Makna sikap tasamuh perlu diluruskan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, tidak ada istilah tasamuh dalam mengikuti agama lain, atau berpartisipasi untuk menyembah tuhan agama lain. Jika demikian, istilah tersebut mencampur adukkan yang haq dengan

yang bathil. Arti dari toleransi bukan seperti itu. Tetapi arti toleransi adalah toleran atau tidak memusuhi terhadap perbedaan dengan tetap memegang teguh akidah yang diyakininya dan tidak ikut campur dengan rangkaian ibadah agama lain.<sup>107</sup>

Sikap tasamuh atau yang berarti toleransi terhadap perbedaan dalam masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimana di Indonesia sendiri banyak sekali budaya, suku, ras, etnik juga agama yang berbeda-beda. Toleransi ini wajib hukumnya dalam menjaga kedamaian, ketentraman yang penting sesuai porsi masing-masing dalam artian selagi tidak menyalahi dan menentang sariat islam. Misalnya perbedaan pandangan para imam madzab dalam hal tatacara beribadah, jadi ketika kita mengikuti salah satu imam madzab maka tidak boleh menyalahkan golongan lain yang mengikuti imam madzab yang lain, selagi mereka punya dasar itu tidak masalah, karena yang jadi masalah adalah ketika kita saling menyalahkan.

Oleh karena itu sikap tasamuh atau toleransi ini sanget perlu ditanamkan dalam diri pemuda di zaman ini, agar tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan hingga akhirnya memusuhi semua yang tidak sepemahaman dengannya dengan cara apapun atau yang disebut dengan paham radikalisme. Dan sikap tasamuh ini bisa dibentuk

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

dengan pendidikan-pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren, di sekolahan dan di lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Kalau di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang pembentukan sikap tawasut ini melalui pengajian, juga peneladanan santri di didik untuk saling menerima perbedaan antar santri, misalnya di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang satu kamarnya bisa berisi lima sampai lima belas santri tergantung besar ruangnya, dan mereka dari berbagai daerah, mulai dari Jawa timur, Jawa tengah, Jawa barat, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, bahkan dari Lombok dan Papua, tentunya mereka semua banyak sekali perbedaan antar tiap daerah, mulai dari pola hidup, cara bicara, dan lain-lain, misalnya ada yang bicaranya lembut juga ada yang bicaranya keras, tentu saja santri di tuntun untuk saling mengerti dan memahami perbedaan tersebut.

Di pondok juga di jelaskan sedikit banyak perbedaan pendapat atau khilafiyah dalam hal pandangan ulama' atau imam madzab, sehingga santri tidak kaget ketika mendapati perbedaan amaliyah kelompok-kelompok yang lain selagi tidak menyalahi syariat islam, misalnya ketika sholat subuh ada yang menggunakan qunut juga ada yang tidak, selagi mengikuti ulama' atau tau dasarnya, qunut atau tidak qunut dalam sholat subuh itu bukan masalah, karena yang menjadi masalah adalah menyalahkan yang tidak sama dengannya.

Begitu juga dalam hal beragama, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia sendiri terdapat banyak agama, terhadap perbedaan

agamapun kita juga harus bertoleransi tentunya dengan porsinya atau dengan cara yang baik dan tidak menyalahi syariat, misalnya tidak mengganggu ibadah orang yang beragama lain selagi mereka tidak memusuhi kita, tapi juga tidak melewati batas sampai mengikuti ibadah agama lain.

### 3. Sikap Tawazun

Sikap tawazun atau yang berti seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) dan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah SWT dan khidmat kepada sesama manusia.<sup>108</sup>

Pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada sikap tawazun (seimbang), antara pemahaman yang kita yakini dengan pemahaman orang lain. Karena pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain juga bisa jadi lebih benar begitupun sebaliknya, pemahaman kita bisa benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya belum tepat. Prinsip tawazun ini sangat penting dalam pendidikan masa ini.<sup>109</sup> Sebagai mana yang dijelaskan dalam Alqur'an surat Al Hadid ayat 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

<sup>108</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, Khalista Surabaya, 2007, hlm. 53.

<sup>109</sup> Dadan Nurulhaq, *Op. Cit.*, hlm. 100.

”Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwasanya tawazun juga diartikan menyeimbangkan antara hablum minallah (hubungan kepada Allah) dan hablum minan nas (hubungan kepada manusia). Tidak hanya sibuk dengan urusan ahirat atau beribadah terus menerus di dalam masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia, akan tetapi harus seimbang. Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan dan berlaku baik dengan sesama manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Pendidikan tersebut mengarah kepada ketaatan beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya sebagai bentuk hablum min Allah, kemudian berbuat baik sesama manusia, saling memahami, tidak memikirkan ego sendiri sebagai hablum min annas, kemudian juga cinta dengan kebersihan lingkungan sebagai hablum minal alam.

Dalam penanaman sikap tawazun terhadap santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang berpedoman pada akhlak luhur, misalnya sikap tawadhu' harus imbang dianantara sombong dan terlalu rendah diri samapai-sampai tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki,

terus misal yang lain sikap dermawan antara kirir atau pelit dengan boros.

Kaitannya dengan paham radikalisme juga begitu, harus bisa menyeimbangkan antara perintah jihad dengan juga dengan perintah untuk menebar kasih sayang, sehingga pola pikir bisa terbuka bahwasanya jihad tidak hanya dengan cara perang dan kekerasan, akan tetapi juga bisa dengan cara yang baik, damai, kalau istilah ulama' jawa dulu "*kenek iwake gak butek banyune*" yang artinya ketika mencari ikan kita dapat ikanya tetapi tidak membuat kotor airnya, maksudnya adalah ketika kita mengajak orang untuk berbuat kebaikan atau bahkan mengajak orang untuk memeluk agama islam kita bisa melakukannya tapi tanpa membuat kerusuhan atau perpecahan, yaitu dengan cara yang damai dan tidak membahayakan yang lain.

Tawazun dalam beribadah juga harus seimbang antara ibadah amaliyah atau ibadah dohir dengan ibadah batin misalnya ketika dalam beribadah bukan hanya melaksanakan syariat dan rukun ibadah, tetapi juga harus dengan ibadah batin, dimana semua itu untuk mendidik agar santri itu bersih lahir dan batin. Itulah makna syariat adalah amalnya Islam, thariqah itu amalnya Iman, dan haqiqat itu amalnya Ihsan. Dengan demikian orang yang sudah bersih lahir batinnya tidak akan radikal dan tidak mau radikalisme.

#### 4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Salman al-Audah dalam bukunya yang berjudul “urgensi amar ma'ruf nahi munkar, penj. ummu 'udhma' azmi” menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah segala sesuatu yang dimana hati dan jiwa tentram kepadanya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT. Sedangkan nahi munkar adalah yang dibenci dan ditolak oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara akal dan syara'.<sup>110</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Jika amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan sebuah kewajiban dan amal sunah yang sangat agung/mulia maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah maslahat (sesuatu yang mendatangkan kebaikan) di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya (sesuatu yang mendatangkan kerusakan), karena rasul-rosul Allah diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan ia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma'ruf dan nahi munkar lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah”<sup>111</sup> pada dasarnya amar ma'ruf nahi munkar harus lah didasarkan kepada kasihsayang dan

<sup>110</sup> Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Penj. Ummu 'udhma' azmi*, (Solo: Pustaka Mantiq), hlm. 13.

<sup>111</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan nurul islam,1981), hlm. 65.

mengajak keimanan bukanlah menghancurkan sebagai mana Allah telah menyempurnakan agama ini dan memberi kenikmatan yang tak terhingga kepada yang beriman. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dari penjelasan tersebut dapat diambil pemahaman bahwasanya dalam rangka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar harus dengan cara yang baik pula, tidak bisa melakukan perbuatan yang mafsadat akan tetapi mengatas namakan nahi mungkar maka itu bukanlah hal baik, apalagi sampai radikal dan berbuat keonaran.

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilakukan mulai dengan hal yang terkecil seperti amar ma'ruf dengan mengajak atau mengingatkan teman untuk sholat berjamaah atau membangunkan teman untuk sholat subuh, dari pihak madin sendiri juga ada hadiah bagi santri yang berprestasi hal tersebut dalam rangka mengajak santri

untuk belajar lebih giat lagi, kemudian juga nahi munkar seperti mengingatkan teman untuk tidak ghosob atau pinjam barang teman tanpa seizinya, atau di pondok juga ada ta'ziran bagi santri yang melanggar peraturan, misal tidak mengikuti diniyah dan tidak tidur di pondok maka di ta'zir atau dihukum dengan membaca Alqur'an beberapa juz sesuai dengan pelanggarannya, ini adalah salah satu contoh nahi munkar yang baik, jadi kemungkaran tidak harus selalu dengan cara yang keras, kalau ada cara yang baik kenapa tidak.



Gambar 5.2 Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menangkal paham radikalisme

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Proses Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam Menangkal Paham Radikalisme**

Pendidikan dilaksanakan bukan tanpa tujuan, pastinya ada tujuan-tujuan ingin dicapai, tercapainya tujuan pendidikan sendiri tidak lepas dari bagaimana proses pendidikan itu sendiri, jika proses pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan maka tujuan pendidikan tersebut juga akan tercapai, namun didalam prosesnya pasti ada faktor yang mendukung juga ada faktor yang menghambat berjalanya proses pendidikan tersebut. Begitu juga proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme pastinya ada faktor penghambat dan ada juga faktor pendukung.

#### **1. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat atau bahkan menggagalkan proses pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Adapun faktor-faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme adalah: *pertama*, ketidak aktifan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok, ketidak aktifan santri menjadi faktor utama penghambat pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, karena bagaimana pendidikan bisa sampai kepada santri

jikalau santri itu sendiri tidak aktif atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok.

*Kedua*, santri yang sibuk kegiatan diluar sehingga tidak terkontrol pergaulanya, ketika santri lebih sibuk dengan kegiatan diluar yang dimaksud adalah dengan kesibukan diluar itu santri juga sering tidak mengikuti kegiatan pendidikan di pondok sehingga pendidikan dipondok kurang tersampaikan dengan baik dan juga ketika diluar santri tidak terkontrol, apakah pergaulanya mengarah ke arah positif atau ke arah negatif juga tidak bisa mengetahui dengan seksama. Makanya waktu pendidikan di pondok sudah mulai santri tidak diperbolehkan atau tidak diizinkan mengikuti kegiatan diluar pondok.

*Ketiga*, tidak ada dukungan dan kontrol dari orang tua, dukungan, kontrol apalagi do'a dari orang tua sangatlah penting dalam proses pendidikan santri, karena dukungan, do'a, dan rido orang tua lah seorang anak bisa memahami pelajaran dan pendidikan dengan baik, sedang kontrol orang tua juga sangat penting dalam proses pendidikan seorang anak apalagi saat di rumah. Jika dukungan dan kontrol dari orang tua tidak didapatkan, secara psikologi akan mempengaruhi anak tersebut sehingga menghambat proses pendidikan nya.

*Keempat*, santri boyong sebelum waktunya padahal belum matang keilmuannya, dalam mencari ilmu harus dalam waktu yang lama dalam artian tidak bisa instan hanya beberapa saat, karena semua itu membutuhkan proses dan proses, jadi ketika santri boyong sebelum

waktunya maka hal tersebut akan memutus proses pendidikan yang belum sempurna.

*Kelima*, pengaruh buruk media sosial, dizaman ini siapa yang tidak mengenal media sosial, saat ini dari sejak kecilpun sudah umum kalau mereka sudah mengenal media sosial yang dimana isinya tidak bisa terkontrol dengan cukup baik, jadi secara tidak langsung pendidikan yang bersifat negatif pun bisa masuk kedalam diri anak tersebut.

## 2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sehingga bisa berjalan sesuai yang di rencanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun faktor pendukung proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang adalah *Pertama*, keaktifan santri dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren, keaktifan santri dalam proses penyampaian pendidikan terhadap santri tentu sangat penting, karena dengan ketifan santri tersebut pelajaran dan pendidikan bisa tersampaikan dan tertanamkan dengan baik.

*Kedua*, dukungan dan kontrol dari orang tua yang baik, dukungan, kontrol apalagi do'a dari orang tua sangatlah penting dalam proses pendidikan santri, karena dukungan, do'a, dan rido orang tua lah seorang anak bisa memahami pelajaran dan pendidikan dengan baik,

sedang kontrol orang tua juga sangat penting dalam proses pendidikan seorang anak apalagi saat di rumah.

*Ketiga*, santri menjaga pergaulan ketika diluar pondok, keaktifan dalam mengikuti kegiatan di pondok juga harus didukung dengan menjaga pergaulan di luar, karena ketika santri salah pergaulan dan mengikuti aliran-aliran yang berpaham radikal misalnya maka akan menghambat proses pendidikan itu sendiri.

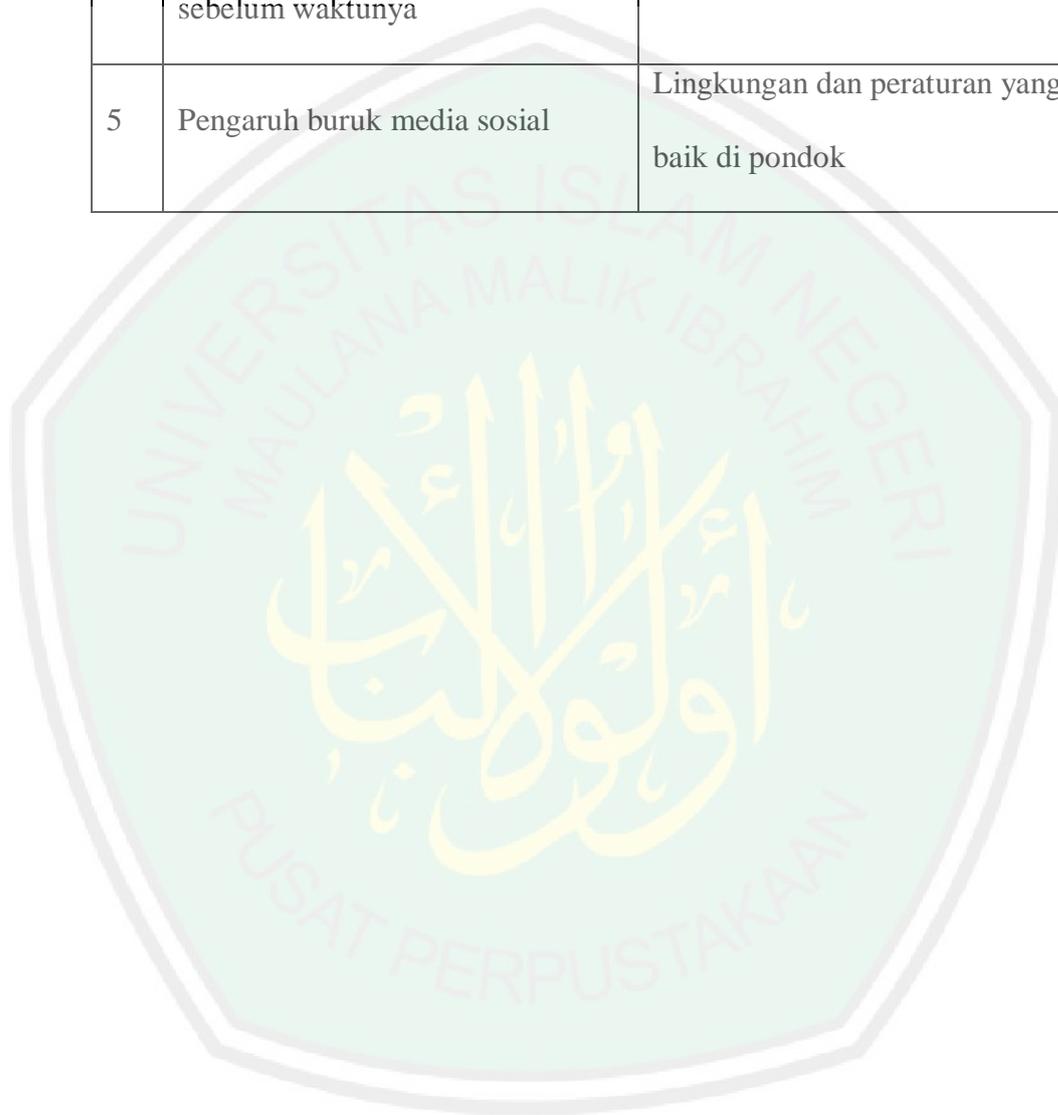
*Keempat*, penggunaan media sosial yang benar dan baik, dengan banyaknya dan tidak tentunya informasi dari media social, selain ada yang negative akan tetepi juga ada sisi positifnya, karena melalui media sosial pendidikan pun juga bisa disampaikan dan lebih udah diterima oleh anak zaman sekarang ini, jadi tergantung bagaimana bisa memanfaatkannya saja.

Kelima, adanya peraturan dan lingkungan yang baik di pondok, karena hidup di lingkungan pondok kebiasaan santri akan terbentuk dengan budaya yang sudah melekat dan peraturan yang sudah dibuat di pondok, seperti adap sopan santun, kedisiplinan, dan lain-lain.

*Tabel 5.1 faktor penghambat dan faktor pendukung*

No	Faktor Penghambat	Faktor Pendukung
1	Ketidak aktifan santri	Keaktifan santri
2	Santri sibuk kegiatan diluar pondok	Dukungan dan kontrol yang baik dari orang tua

3	Tidak ada dukungan dan kontrol dari orang tua	Santri menjaga pergaulan diluar pondok
4	Boyong atau keluar dari pondok sebelum waktunya	Penggunaan media social yang baik
5	Pengaruh buruk media sosial	Lingkungan dan peraturan yang baik di pondok



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang sudah di paparkan di bab empat dan bab lima, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dilaksanakan melalui beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a. Metode teladan, merupakan pendidikan dengan memberi contoh secara langsung.
  - b. Metode kisah, merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal.
  - c. Metode nasihat, adalah pendidikan dengan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat.
  - d. Metode targhib dan tarhib, yang dimana peserta didik diberitahu dan dijanjikan akan balasan atas perbuatan yang dapat membuat senang (targhib) dan juga dapat membuat takut (tarhib)
2. Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme terwujud dalam 4 sikap yaitu:

- a. Sikap *tawasuth*, adalah sikap tengah atau memposisikan diri di tengah diantara dua sikap, tidak terlalu bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*).
  - b. Sikap *tasamuh*, adalah toleran terhadap perbedaan dalam masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
  - c. Sikap *tawazun*, atau yang berti seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) dan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional).
  - d. Amar ma'ruf nahi munkar, amar ma'ruf berarti mengajak kepada kebaikan yang dimana hati dan jiwa tenang kepadanya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT. Sedangkan nahi munkar adalah yang dibenci dan ditolak oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara akal dan syara'.
3. Faktor penghambat dan pendukung proses pendidikan akidah akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme:
- a. Faktor penghambatnya antara lain: (1) ketidak aktifan santri (2) santri sibuk kegiatan diluar pondok (3) tidak ada dukungan dan kontrol dari orang tua (4) keluar dari pondok sebelum waktunya (5) pengaruh buruk media sosial.
  - b. Faktor pendukungnya adalah: (1) keaktifan santri (2) dukungan dan kontrol dari orang tua (3) santri bisa menjaga pergaulan di luar

pondok (4) penggunaan media sosial yang baik (5) lingkungan dan peraturan yang baik dipondok.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Untuk Peneliti**

Penelitian yang peneliti laksanakan bukanlah sebaik-baik penelitian, sehingga masih banyak sekali kekurangan yang terdapat didalam penelitian ini. Jadi bagi para peneliti lain agar dapat melakukan kajian secara lebih mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme dan melaksanakan studi di lembaga pendidikan yang dapat dikaji lebih mendalam.

### **2. Untuk Lembaga**

Lembaga harus terus menjaga hubungan baik dengan wali agar santri bisa terkontrol baik saat berada di pondok maupun di rumah, sehingga proses pendidikan yang direncanakan bisa terlaksana sehingga tujuannya bisa tercapai. Lembaga juga harus terus menertibkan peraturan yang ada sehingga menjang proses pendidikan bisa berjalan dengan baik pula. Serta pengembangan dan penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme harus terus dilakukan agar menjadi akhlak yang melekat dalam diri peserta didik.

### 3. Untuk Pembaca

Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme sangatlah besar peranya dalam mencegah penyebaran paham radikalisme oleh kelompok radikal terhadap masyarakat khususnya anak-anak muda zaman ini. Oleh sebab itu, dengan adanya hasil penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme ini semoga bisa diambil hikmah dan pelajaran serta bisa menjadi referensi bagi pembaca dalam menjaga diri khususnya dan bangsa umumnya dari penyebaran paham radikal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Munip. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 1 No. 2 (Desember, 2012).
- Abidin, Zainal bin Syamsuddin. 2014. *Menangkal Ideologi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran, dan Dalang Ekstremisme*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol.
- Agus, SB. 2014. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: Semarak Lautan Warna Press.
- AI-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustain al Ghani, dkk. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Atsari, Abdullah bin ‘Abdil Hamid. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al Ghazali, Muhammad bin Muhammad. 1994. *Ikhya’ ‘Ulumuddin*, jld. 3. Beirut-Libanon: Dar al Fikr.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma’mur *Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, jurnal Wahana Akademika, vol. 4, no. 1, April 2017.
- Arake, Lukman. *Pendekatan Islam Terhadap Jihad dan Terorisme*. Jurnal Study Keislaman ULUMUNA, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmasasmita, Romli dan Tim. 2012. *Analisis dan Evaluasi Peraturan PerundangUndangan tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003)*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Azca, Muhammad Najib. “*Yang Muda, Yang Radikal*” *Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia*, Maarif Institute. Vol. 8.No. 1.2013, 17.

- Bakri, Syamsul. *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, 10-12. Dalam jurnal M. Toyyib, *Radikalisme Islam Indonesia* , Vol.1 No.1 Januari 2018.
- Bungin, Burhan. 2001. *metodelogi Penelitian Sosial*. Srabaya: Airlangga.
- Cambridge University, Cambridge Advances Lernas Dictionary, (Singapore: Cambridge University Press, 2008 dalam jurnal A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, dan Terorisme* Vol. 13 No. 1 tahun 2017.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djunaidi, Ghony dan Almansyur Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Aruz Media.
- Fadeli, Soeleiman. 2007. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*. Surabaya: Khalista.
- Hamka. 1981. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Yayasan nurul islam.
- Harun, H. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, M. Ali. 1982. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hayati, Yayat Sri. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Hikam, Muhammad A.S. 2016. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kusmanto, Thohir Yuli dkk. *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*, dalam jurnal Penelitian Sosial Keagamaan LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 23 No. 1, (Mei 2015).
- Mannan, Abdul. 2012. *Ahlussunnah wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Miles, Mathew B. dan Amichael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru, penerjemah Tjeheb Rohindi rohid.*. Jakarta: UI Pres.
- Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. Saekan. 2016. *Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal ADDIN, STAIN Kudus.

- Mubarak, Z. *Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi, dan Gerakan*. Volume 15 Nomor 2 Desember 2012.
- Mustafa, A. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurulhaq, Dadan dosen jurusan pai uin sgd Bandung. dalam *analisis materi akidah akhlak dalam upaya menghindari paham radikalisme pada para peserta didik madrasah aliyah*, Vol.1 No. 1, 2016.
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*, Nomor 1 Tahun 2002.
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama Surabaya.
- Rifai, Moh. 2004. *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*. Semarang: CV.Wicaksana.
- Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*. dlm jurnal PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. 2 No. 2 (2005).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, Herman. 2002. *Beyond Terrorism*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tadjab, Muhaimin, Mujib, Abd. 1994. *Dimensi Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Thoha, M. Chabib. dkk. (eds). 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen Agama Islam. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP Malang.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umarie, Barnawie. 1978. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Undang-Undang Pendidikan, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*. Jakarta: Rja Grafindo Persada.



Lampiran I

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1997 /Un.03.1/TL.00.1/08/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

05 Agustus 2019

Kepada  
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Ali Musyafa'  
NIM : 15110132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020  
Judul Skripsi : Menangkal Paham Radikalisme melalui Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang  
Lama Penelitian : Agustus 2019 sampai dengan September 2019  
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan,

Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Lampiran II

Bukti Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) . email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : ~~1987~~ /Un.03.1/TL.00.1/08/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

05 Agustus 2019

Kepada  
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang  
di  
Malang

*Free - mohon di bantu dalam memperoleh data*  
*Saleh 12/19*

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : M. Ali Musyafa'  
NIM : 15110132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020  
Judul Skripsi : Menangkal Paham Radikalisme melalui Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang  
Lama Penelitian : Agustus 2019 sampai dengan September 2019  
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Ditandatangani oleh  
Maimun, M.Pd  
19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Lampiran III

Bukti Konsultasi



### BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Ali Musyafa'  
NIM : 15110132  
Fakultas/ Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Mujab, M. A  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Menangkal Paham Radikalisme (Studi Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	14-12-2018	Judul	
2.	15-01-2019	Latar Belakang Masalah	
3.	09-05-2019	Bab III	
4.	26-05-2019	- Rumusan Masalah - Tujuan Penelitian	
5.	21-05-2018	Persetujuan Proposal	
6.	08-08-2019	Bab IV	
7.	27-08-2019	Bab V dan VI	
8.	22-10-2019	Persetujuan Skripsi	

Malang, 22 Oktober 2019

Ketua Jurusan,

**Dr. Marno, M. Ag**

NIP. 19720822 200212 1 001



Lampiran IV

Transkrip Wawancara

## Transkrip Wawancara 1

Tanggal : 25 September 2019  
Waktu : 07.30 WIB - Selesai  
Informan : KH. M. Baidowi Muslich  
Tempat : Rumah KH. M. Baidowi Muslich

1. Bagaimana proses pendidikan akhlak di pondok pesantren Anwarul Huda Malang?:

Sesuai dengan visi dan misinya PPAH mencetak para santri generasi penerus, yang disebut dengan IBADUR ROHMAN, yaitu para calon pemimpin yang Rahmatan Lil 'alamiin sesuai dengan ayat-ayat dalam Al Qur'an. Untuk itu proses pendidikan akhlak di PPAH ini dengan cara:

- a. Memahami isi Al Qur'an dengan pengajian Tafsir Jalalain.
- b. Memahami isi kitab-kitab hadist dan tasawuf seperti Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Irsyadul Ibad, Tanbihul Ghofilin, Almajalisus Saniyah, dll.
- c. Majelis-majelis dzikir setiap ba'da sholat lima waktu, surat yasin, surat kahfi, dll.
- d. Para santri senior mengikuti baiat thoriqoh di Ponpes Gading, kemudian diamalkan setiap selesai sholat berjamaah.

Pergaulan yang baik dan saling memperbaiki disamping, disamping mencontoh akhlak gurunya, yang besar sayang kepada yang kecil dan yang kecil hormat kepada yang besar

2. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak di ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme?:

Radikalisme bukanlah akhlak islam, tetapi merupakan karakter orang kafir, seperti Yahudi, kaum 'Aad, kaum Tsamud, munafiqin, isis atau teroris. Itu semua ada dalam kitab salafiah yang diajarkan di PPAH.

3. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Bidayatul Hidayah dalam menangkal paham radikalisme?:

Kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Ghozali adalah kitab standart, merupakan tulisan terakhir sang raja sufi/tasawuf.mendidik para santri agar menjadi muslim yang beradab, bukan hanya melaksanakan syariat dan rukun ibadah, tetapi juga harus dengan iabadah batin, contoh: orang berwudhu itu sambil membasuh anggota wudhu juga membaca doa dalam hati, dengan doa-doa yang sesuai dengan anggota yang dibasuh, adab menuntut ilmu, bangun tidur, adab makan, masuk masjid, adab2 sholat dsb. Semua itu untuk mendidik agar santri itu bersih lahir dan batin. Itulah makna:

- Syariat itu adalah amalnya Islam
- Thariqah itu amalnya Iman
- Dan Haqiqat itu amalnya Ihsan

Dengan demikian orang yang sudah bersih lahir batinnya tidak akan radikal dan tidak mau radikalisme.

4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme?:

Bagi santri yang betul-betul mengikuti program pendidikan PPAH pada umumnya berhasil (terhindar dari paham radikal). Namun kendalanya ada santri yang boyong padahal masih mentah, ada santri yang keluar tanpa izin, dan ada pula wali santri yang kurang peduli atau tidak mau tau keadaan anaknya di pondok, namun Alhamdulillah pada umumnya orang tua dan santri lebih banyak yang baik, mendukung dan mengontrol anaknya dalam proses pendidikan di pondok.

## Transkrip Wawancara 2

Tanggal : 26 September 2019  
Waktu : 07.00 WIB - Selesai  
Informan : Ustadz Ma'rufa Khotiawan, SE  
Tempat : Kantor pengurus komplek Birrul Walidain Ponpes Anwarul Huda Malang

1. Bagaimana proses pendidikan akidah akhlak di pondok pesantren Anwarul Huda Malang?

Proses pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda sini kalau dari segi metode menggunakan beberapa metode, seperti metode teladan, nasihat, kisah dan lain-lain.

Metode teladan maksudnya proses pendidikan tersebut dengan meneladani pengasuh, asatidz dan juga mutakhorijin, dan itu menjadi pendidikan akidah akhlak yang pertama di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, dimana santri-santri yang tua menyayangi santri-santri yang kecil dan santri-santri yang kecil menghormati santri. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang bunyinya:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Yang artinya: *barang siapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenal hak orang tua kami maka bukan termasuk golongan kami.* (HR. Al-Bukhari). Jadi dari hadist tersebut dapat kita pelajari bahwa islam sangat mengajarkan kepada kita untuk berakhlak baik, hal tersebut bisa diartikan juga seperti ini, santri yang sudah lama menyayangi yang baru

dengan memberikan teladan yang baik, terus santri baru menghormati yang tua dengan meneladani akhlak baiknya.

Kemudian dalam mendidik akhlak santri juga bisa dengan menceritakan kisah-kisah teladan nabi, sahabat, dan juga ulama' yang tentunya sudah banyak sekali kisahnya didalam kitab-kitab yang diajarkan di pondok.

Setelah dengan metode teladan terus kisah, kemudian juga disampaikan dengan memberi nasehat-nasehat yang baik atau mauidoh hasanah dan dengan cara yang baik pula. Kalau bicara soal radikalisme, yai Baidowi sendiri juga sering memberi nasihat kepada kita ketika pengajian pagi bahwasanya kita selalu diajak untuk menyebarkan kebaikan dan kedamaian, karena islam itu agama yang rahmatan lil 'alamin, jadi jangan sampai ikut-ikutan kelompok radikal karena itu bukan ajaran islam. Kurang lebih seperti itu nasihat yang diberikan yai soal radikalisme.

Kemudian yang terakhir menyampaikan isi dari materi yang disampaikan dengan cara memberi materi yang bisa membuat senang dan juga membuat takut atas perbuatan yang dilakukan, maksudnya sebab akibat dari perbuatan yang telah kita lakukan, misalnya jika kita berbuat maksiat maka akan mendapat murka Allah dan jika kita melakukan kebajikan maka akan mendapatkan belas kasihnya, misalnya kalau dalam kitab kitab Nashoihul Ibad adalah, ada materi "Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat dan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak, Tiga perkara yang menyebabkan orang selamat yaitu: Bertakwa kepada Allah SWT

dalam keadaan sepi maupun ramai, penuh kesederhanaan dalam keadaan fakir maupun berkecukupan, dan bersikap adil dalam keadaan senang maupun marah, sedangkan tiga perkara yang akan menyebabkan orang rusak adalah bakhil yang berlebihan, memperturutkan hawa nafsu, dan membnaggakan diri sendiri

2. Apa nilai-nilai pendidikan akidah akhlak di ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme?

Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam menangkal radikalisme yang pertama ada tawasuth, tawasuth sendiri artinya di tengah-tengah tidak terlalu bersikap keras (*Fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*Liberalisme*), jadi harus di tengah-tengah agar terhindar dari paham radikalisme. Sebagaimana dalam Al Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Yang artinya, dan demikianlah kami jadikan kalian umat islam umat yang tengah (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. dan sikap tawasuth tersebut bisa terbentuk dari pemahaman ilmu agama yang baik, hati dekat dengan Allah dengan cara menjaga sholat jamaah dan amalan-amalan dzikir, tahlil, sholawat dan lain-lain, kemudian juga tidak sombong atau merasa diri paling baik atau rendah hati sebagai mana kalau di pondok selalu di ajarkan saling menghormati, saling menyayangi, tolong menolong serta taat peraturan. Misalnya selalu mengikuti pengajian atau

dinyah, gotong royong dalam bersih-bersih atau roan, menjaga adap kepada sesama santri apalagi kepada yai dan asatidz.

Kemudian adalah sikap tasamuh atau rasa toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan suku dan budaya, perbedaan pendapat para ulama', bahkan samapai perbedaan agama, karena kita tahu bahwa di Indonesia ini terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama, begitu juga di kalangan ulama' juga banyak terdapat perbedaan pendapat terkait hal-hal amaliyah dalam beribadah. Jadi penanaman sikap tasamuh atau toleransi itu penting sekali dalam menyikapi semua perbedaan itu agar tidak terjangkit atau ikut-ikutan paham-paham radikalisme. Dan pendidikan sikap tasamuh di Pondok Pesantren Anwarul Huda di tanamkan melalui pendidikan untuk saling mengharagai dan menghormati perbedaan baik perbedaan sesama santri juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama', menghargai pendapat orang lain, tidak menyakiti atau membenci orang yang berda pendapat ataupun keyakinan dengannya.

Terus yang selanjutnya ada tawazun, tawazun tersebut artinya harus seimbang, seimbang antara hubungan kepada Allah (hablum min Allah), hubungan dengan sesame manusia (hablum min an-nas) juga dengan lingkungan (hablum min al-alam), harus bisa taat beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya, kemudian juga berbuat baik sesama manusia, saling memahami, tidak memikirkan ego sendiri sehingga menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dengan kita. Kemudian juga cinta dengan

kebersihan lingkungan makanya santri pondok sini selalu diajak untuk roan atau bersih-bersih pondok setiap hari sesuai piketnya masing-masing.

Pendidikan sikap tawazun tersebut deberpedoman pada akhlak baik, misalnya sikap tawadhu' harus imbang dianatara sombong dan terlalu rendah diri samapai tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki, misal yang lain sikap dermawan, antara kirir dengan boros. Kalau dalam pembahasan paham radikalisme juga begitu, harus bisa menyeimbangkan antara perintah jihad dengan juga dengan perintah untuk menebar kasih sayang, sehingga pola pikir bisa terbuka, bahwasanya jihad tidak hanya dengan cara perang dan kekerasan, akan tetapi juga bisa dengan cara yang baik, damai, kalau istilah ulama' jawa dulu *kenek iwake gak butek banyune*.

Selanjutnya yang terakhir ada amar ma'ruf nahi munkar, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, memang banyak kelompok atau individu sekarang yang memaknai kalimat tersebut nahi munkarnya saja, jadi ketika ada orang yang berbuat salah langsung disalahkan, dimusuhi, bahkan dikafirkan, padahal belung mengajak dan mengingatkannya, lantas bagaimana mereka mau belajar atau mendalami agama islam yang damai kalau caranya seperti itu. Jadi dalam menerapkan amar ma'ruf nahi mungkarpun juga harus dengan cara yang baik pula. Pendidikan akhlak untuk membentuk sikap amar ma'ruf yang baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda dimulai dari hal yang terkecil misalnya mengajak dan mengingatkan diri sendiri dan teman untuk sholat jamaah, membangunkan sholat subuh, mengajak berangkat diniyah dan lain-lain. Kalau nahi munkar juga dengan

cara yang baik pula, misalnya seperti untuk mencegah santri tidak mengikuti dinyah atau tidak tidur di pondok maka dibuat peraturan tentang hukuman ta'zir bagi santri yang melanggar tersebut dengan membaca Alqur'an beberapa juz.

3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses pendidikan akidah akhlak di Ponpes Anwarul Huda Malang dalam menangkal paham radikalisme?

Faktor penghambat saat ini yang pertama adalah media sosial, karena dengan media sosial santri bisa mendapatkan pemahaman yang kadang kurang tepat, apalagi sekarang banyak kelompok-kelompok radikal yang mengajak melalui media sosial dengan doktrin-doktrinya yang luar biasa, yang kedua adalah karena rata-rata santri sini mahasiswa jadi kadang juga ada santri yang sibuk dengan organisasi di kampus sampai melalaikan kegiatan di pondok, bahkan ada yang sampai boyong atau keluar dari pondok.

Kalau faktor pendukungnya, yang pertama adalah lingkungan dan pergaulan yang baik di pondok memudahkan santri dalam belajar dan meneladani akhlak. Terus yang kedua juga media sosial, karena bagaimanapun media sosial juga bisa menjadi sumber informasi yang mudah, tergantung pemanfaatannya. Dan selanjutnya adanya peraturan-peraturan yang membimbing dan memberi pelajaran terhadap santri agar tidak melakukan faktor penghambat tersebut, misalny peraturan tidak boleh

tidur diluar pondok dan dan harus mengikuti kegiatan diniyah, jika melanggarnya maka akan mendapat kan hukuman.



### Transkrip Wawancara 3

Tanggal : 28 September 2019  
Waktu : 16.00 WIB - Selesai  
Informan : Ahamd Jaunanto  
Tempat : Ponpes Anwarul Huda Malang

1. Apakah metode teladan digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Iya cak, misalnya kalau mau menghadap yai biasanya saya datang kedepan teras ndalem (rumah yai) dan kemudian nunggu disana sambil berdiri tanpa menetek pintu dan salam cak, soalnya santri-santri yang lain atau yang dahulu juga gitu dan itu adabnya kalau disini.

2. Apakah metode kisah digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Iya cak, banyak kisah-kisah yang diajarkan dalam mendidik kita, seperti kisah-kisah nabi Muhammad juga nabi-nabi terdahulu untuk dijadikan teladan dan diambil pelajaran.

3. Apakah metode nasihat digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Proses pendidikan juga menggunakan cara menasehati, misalnya melalui pengajian yai setelah subuh, dan juga pada saat diniyah, kalau dikelas saya pelajaran akhlak dengan Nashoihul Ibad.

4. Apakah metode targhib dan tarhib digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Iya ada, misal kalau materi pelajaran dikelas seperti jika kita berbakti kepada orang tua maka hidup kita akan di tata oleh Allah dan dipermudah urusan-urusan kita tetapi ketika kita durhaka kepada orang tua maka kita akan mendapat murka Allah dan akan mendapat kesulitan dalam hidup dan itu pasti, sehingga kita termotivasi untuk selalu berusaha memberi yang terbaik untuk orang tua, apa lagi seperti saya ini yang jaraknya jauh dari orang tua sehingga jarang ketemu, akan tetapi saya selalu menyempatkan untuk sering-sering menghubungi mereka lewat telepon.

5. Apakah sikap tawasuth diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya, karena memang sikap tawasuth itu perlu, apalagi untuk pemuda dimasa ini, agar terhindar dari paham-paham yang radikal, karena paham itu bisa muncul dari pemahaman yang tidakimbang atau tidak tengah-tengah misal terlalu keras sampai menyalahkan yang tidak sependapat atau terlalu bebas tidak mau taat terhadap peraturan-peraturan yang dia tidak sependapat. Kalau di pondok banyak di beritahukan soal perbedaan-perbedaan pendapat para ulama, sehingga santri sudah terbentuk untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan tidak saling menyalahkan, akhirnya bisa memposisikan diri di tengah atau moderat.

6. Apakah sikap tasamuh diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Tasamuh artinya toleransi ya, ya seperti halnya tawasuth begitu juga tasamuh atau toleransi juga di ajarkan ini, pembelajarannya melalui pengajian yai atau diniyah, juga kegiatan-kegiatan pondok, disini kita selalu di ajarkan untuk saling menghargai dan menghormati walau latarbelakang kita berbeda-beda. Ada juga materi di kelas diniyah yang menerangkan perbedaan antar madzab sehingga membuat wawasan kita lebih luas. Juga dengan kegiatan-kegiatan pondok seperti lomba-lomba yang akan membuat sesama santri akrab dan menghiraukan perbedaan diantara kita.

7. Apakah sikap tawazun diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya, sikap tawazun juga diajarkan di pondok, misal kalau dalam belajar kita harus bisa menyeimbangkan antara dalil naqli (dari Alqur'an dan hadist) dengan dalail aqli (akal pikiran), tidak bisa menggunakan dalil aqli saja dan meninggalkan dalil naqli dan juga tidak melarang menggunakan dalil aqli.

8. Apakah amar ma'ruf nahi munkar diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya, kita sebagai santri juga selalu diajarkan untuk amar ma'ruf nahi munkar, akan tetapi dengan cara yang baik pula, misalnya kalau dalam lingkup pondok sendiri ada hadiah bagi santri yang berprestasi, maka itu menjadi pendidikan amar ma'ruf dengan cara yang baik karena dengan

seperti itu santri akan semangat dalam belajar. Kemudian juga memberi hukuman bagi santri yang tidak mengikuti peraturan pondok, misal santri yang tidak mengikuti kelas diniyah, maka akan di hokum dengan membaca Alquran beberapa juz sesuai dengan absenya.



## Transkrip Wawancara 4

Tanggal : 28 September 2019  
Waktu : 17.00 WIB - Selesai  
Informan : Nala Khiron M. Nur  
Tempat : Ponpes Anwarul Huda Malang

1. Apakah metode teladan digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Iya, dalam proses pendidikan di pondok ini salah satunya ya menggunakan metode teladan itu misalnya kita selalu dianjurkan untuk meneladani nabi Muhammad SAW dengan empat sifatnya yaitu sidiq, amanah, tabligh dan fatonah seperti itu

2. Apakah metode kisah digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Iya cak, karena kita bisa meneladani prilaku nabi-nabi terdahulu ya dari kisah-kisah yang diajarkan, misalnya ya seperti kisah-kisah hidup nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan kepemimpinanya banyak sekali kisah yang bisa kita ambil pelajaran.

3. Apakah metode nasihat digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Pasti kalau nasehat-nasehat kami dapatkan setian hari, baik dari pengasuh atau pun dari pemebelajaran di kelas diniyah, yang kalau dikelas saya 1 ulya, kiatabnya adalah Bidayatul Hidayah.

4. Apakah metode targhib dan tarhib digunakan dalam proses pendidikan disini, dan apa contohnya?

Ada cak, kalau kita berlaku baik akan mendapat ganjaran baik pula begitupun sebaliknya kalau kita berlaku jelek akan mendapat ganjaran yang jelek pula, misalnya ketika kita berlaku baik dipondok, dan sungguh-sungguh dalam belajar maka ketika kita mendapat rangking dikelas diniyah maka akan mendapatkan hadiah, dan ketika kita berlaku buruk misal sering bolos dinyah maka kita akan mendapat kan takzir atau hukuman, hukumanya seperti roan, dan juga membaca Alqur'an.

5. Apakah sikap tawasuth diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya cak, kita selalu diajarkan untuk tawasut atau bersikap tengah-tengah tidak terlalu keras juga tidak terlalu bebas, ya intinya lihat situasi dan kondisi. Pendidikan tersebut diajarkan lewat pengajian-pengajian untuk saling meghargai, membantu, menerima pendapat orang lain, tidak mementingkan ego sendiri atau tidak merasa benar sendiri, juga melalui peraturan-peraturan yang ada di pondok.

6. Apakah sikap tasamuh diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya sikap tasamuh juga di ajarkan di pondok sini, baik secara langsung melalui pengajian setelah subuh oleh yai dan juga pembelajaran di kelas diniyah bahwasanya kita harus memiliki rasa toleransi dalam didup ini, agar kita tidak mudah menyalahkan orang atau sampai membencinya gara-gara beda pendapat dengan kita, atau secara tidak langsung seperti kita di kamar di kumpulkan beberapa santri yang beda-beda daerah juga beda karakter sehingga kita saling mengenal dan memahami, dan kita juga selalu diajarkan untuk saling membantu satu sama lain.

7. Apakah sikap tawazun diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya, sikap tawazun diajarkan di sini, misal kalau dalam belajar kita harus bisa menyeimbangkan antara dalil naqli (dari Alqur'an dan hadist) dengan dalail aqli (akal pikiran), tidak bisa menggunakan dalil aqli saja dan meninggal kan dalil naqli dan juga tidak melarang menggunakan dalil aqli, jadi harus mampu menyeimbangkannya.

8. Apakah amar ma'ruf nahi munkar diajarkan di Ponpes Anwarul Huda ini?, coba jelaskan!

Iya, kita juga dikasih pemahaman terkait amar ma'ruf nahi munkar tersebut, sering kali disampaikan oleh yai atau juga ustadz di kelas diniyah bawa yang dimaksud dengan amar ma'ruf nahi mungkar tidak harus dengan kekerasan apalagi sampai mlakukan aksi terror, itu bukanlah ajaran islam. Pembelajaran amar ma'ruf nahi mungkar harus didasarkan kepada rasa sayang, misalnya ketika membangun kan teman yang susah bangun untuk

sholat subuh, maka harus sabar dan telaten tidak langsung menggugah dengan paksa dan marah-marah, jika demikian dia akan bangun tapi bisa nggrundel.





Lampiran V

Foto-Foto Dokumentasi

**FOTO DOKUMENTASI**



Foto KH. Muhammad Baidowi Muslich di acara halal bi halal



Foto kegiatan belajar di kelas diniyah



Foto wawancara bersama Ust. Ma'rufa Khotiawan



Foto kegiatan kirap telur dalam peringatan Maulid Nabi



Foto wawancara bersama santri Ponpes Anwaarul Huda

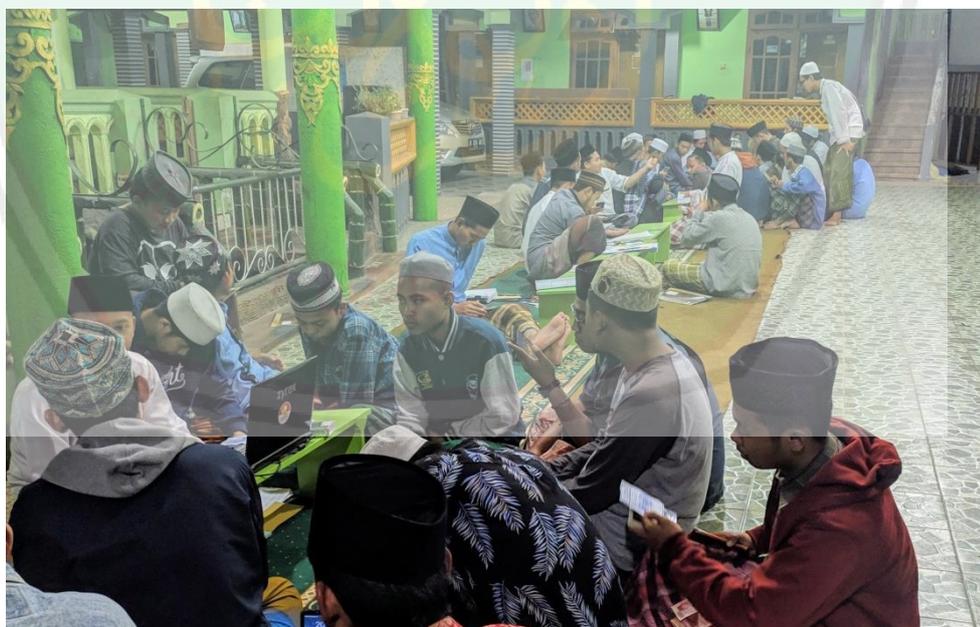
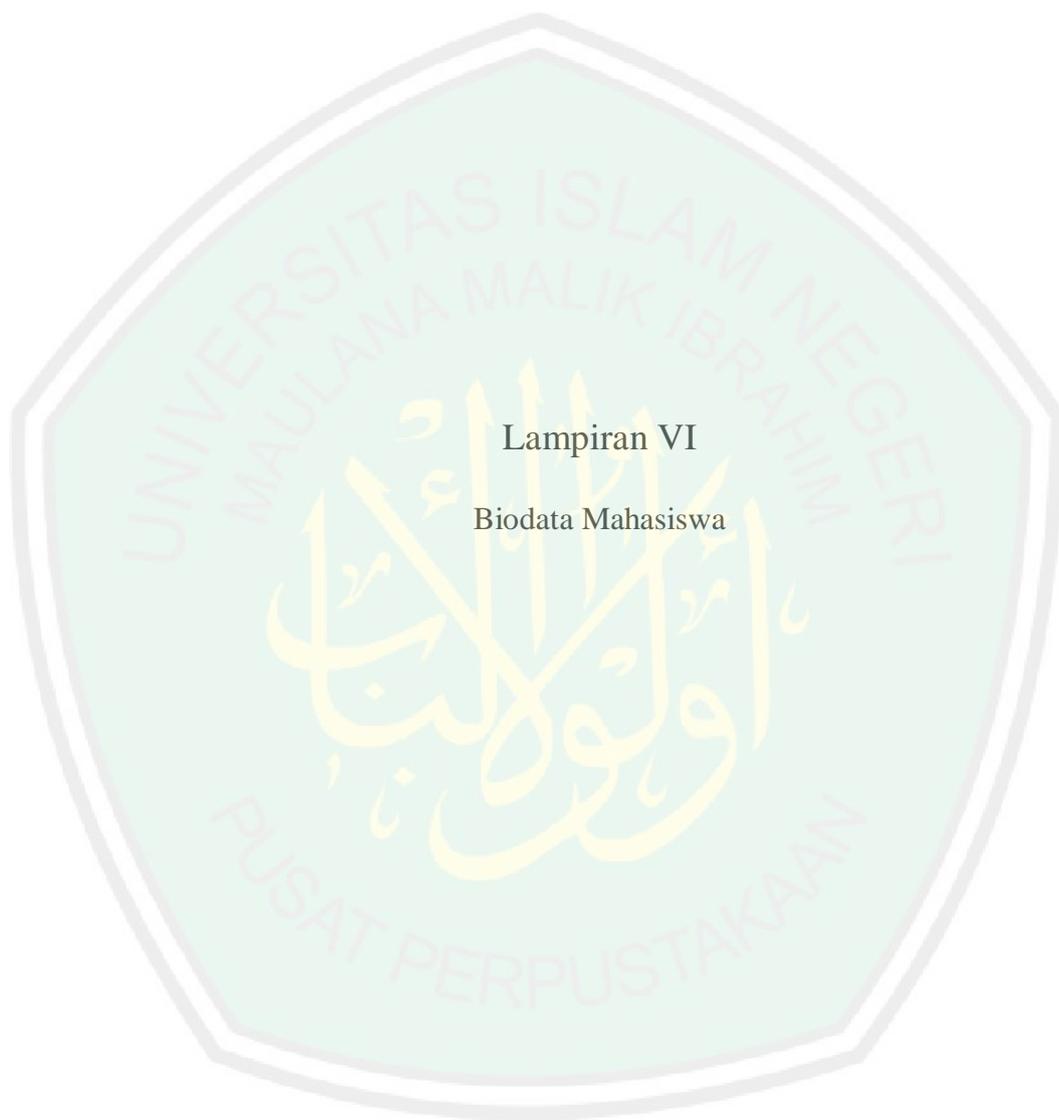


Foto kegiatan yaumul hisab sebelum ujian



Lampiran VI

Biodata Mahasiswa

## BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Ali Musyafa'  
Tempat / Tanggal lahir : Bojonegoro, 28 Maret 1997  
Alamat : Dukuh Candi Desa Nglarangan Kecamatan Kanor  
Kabupaten Bojonegoro  
Nama Orang Tua/ Wali : Mukayat  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Fakultas / Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan keguruan / Pendidikan Agama  
Islam

### Riwayat Pendidikan :

- a. MI Islamiyah Nglarangan : Lulus tahun 2009
- b. MTs Islamiyah At Tanwir : Lulus tahun 2012
- c. MA Islamiyah At Tanwir : Lulus tahun 2015
- d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)